

MENTAL FLOTS S



*Perjalanan pulang anak Timor
yang dibawa paksa ke Indonesia
dalam potret dan kenangan*

STOLEN

Perjalanan pulang anak Timor yang dibawa paksa ke Indonesia dalam potret dan kenangan

Cetakan

Pertama, Oktober 2016 (Bahasa Indonesia)

Kedua, Maret 2018 (Bahasa Inggris)

Penulis

Galuh Wandita dan Isabelinha Pinto

Editor

Dodi Yuniar, Karen Campbell-Nelson dan Lee-Anne Henfry

Penerjemah

Mulki Makmun dan Anindya Amanda

Kontributor

Samantha Brossette, Nassrum (Achunk), Jose Luis de Oliveira, Selviana Yolanda, Leonardus Soares dan Odino da Costa

Fotografi

Tim Dokumentasi, Anne-Cécile Esteve, Michael Morgan dan Sigit D. Pratama

Foto Sampul

Kumpulan foto-foto lama anak-anak yang dicuri milik anggota keluarga yang masih mencarinya. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Desain

Rizkyka Ulfa Saraswati

Penerbit

Asia Justice and Rights

ISBN

978-602-61792-4-1

Tentang Asia Justice and Rights

Asia Justice and Rights (AJAR) adalah organisasi non-profit yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia. AJAR memiliki misi untuk meningkatkan akuntabilitas dan penghormatan hak asasi manusia di kawasan Asia Pasifik. AJAR memfokuskan kerjanya di negara yang sedang membangun kestabilan demokrasi pasca konflik berkepanjangan, kediktatoran, dan rezim otoriter. AJAR percaya bahwa perdamaian dan demokrasi hanya dapat dipertahankan jika impunitas, korupsi, dan pelanggaran hak asasi manusia ditangani. AJAR berusaha memberdayakan mereka yang bekerja untuk mengakhiri pelanggaran hak asasi manusia dan impunitas dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang dibutuhkan. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi <http://asia-ajar.org/>

*For the world's more full of weeping than you can understand.
(Karena dunia dipenuhi oleh kepedihan lebih dari yang kau kira.)*

Stolen Child (Anak yang Dicuri)
William Butler Yeats

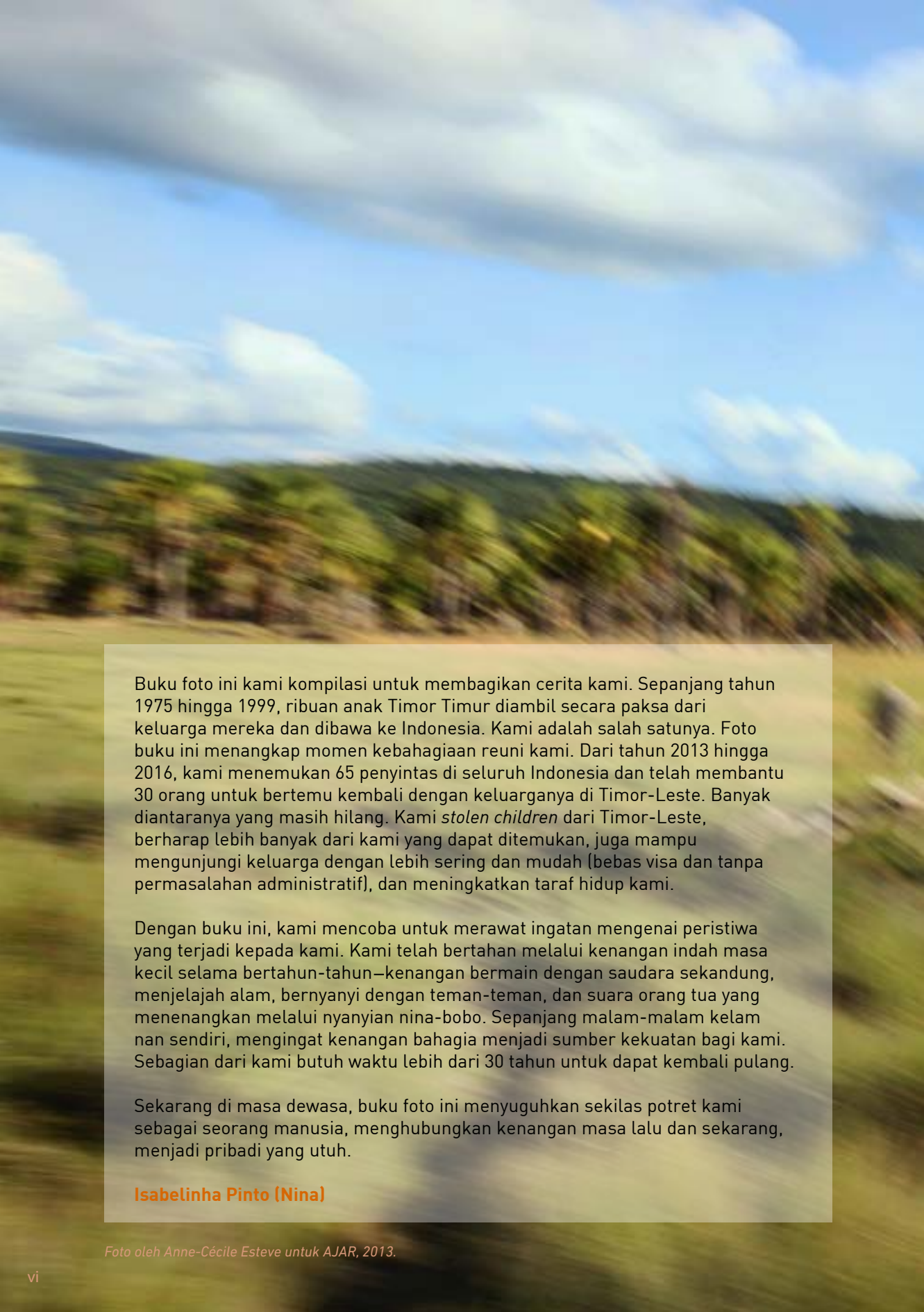


Rosita/Rosnaeni bertemu kembali dengan saudara lelakinya setelah 38 tahun lamanya. Ia diambil oleh seorang tentara pada tahun 1978. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



DAFTAR ISI

- vi Kata Pengantar
- x Pendahuluan
- 1 Diculik
- 19 Hilang (lelaki)
- 47 Pencarian
- 79 Ditemukan!
- 123 Pulang
- 169 Epilog



Buku foto ini kami kompilasi untuk membagikan cerita kami. Sepanjang tahun 1975 hingga 1999, ribuan anak Timor Timur diambil secara paksa dari keluarga mereka dan dibawa ke Indonesia. Kami adalah salah satunya. Foto buku ini menangkap momen kebahagiaan reuni kami. Dari tahun 2013 hingga 2016, kami menemukan 65 penyintas di seluruh Indonesia dan telah membantu 30 orang untuk bertemu kembali dengan keluarganya di Timor-Leste. Banyak diantaranya yang masih hilang. Kami *stolen children* dari Timor-Leste, berharap lebih banyak dari kami yang dapat ditemukan, juga mampu mengunjungi keluarga dengan lebih sering dan mudah (bebas visa dan tanpa permasalahan administratif), dan meningkatkan taraf hidup kami.

Dengan buku ini, kami mencoba untuk merawat ingatan mengenai peristiwa yang terjadi kepada kami. Kami telah bertahan melalui kenangan indah masa kecil selama bertahun-tahun—kenangan bermain dengan saudara sekandung, menjelajah alam, bernyanyi dengan teman-teman, dan suara orang tua yang menenangkan melalui nyanyian nina-bobo. Sepanjang malam-malam kelam nan sendiri, mengingat kenangan bahagia menjadi sumber kekuatan bagi kami. Sebagian dari kami butuh waktu lebih dari 30 tahun untuk dapat kembali pulang.

Sekarang di masa dewasa, buku foto ini menyuguhkan sekilas potret kami sebagai seorang manusia, menghubungkan kenangan masa lalu dan sekarang, menjadi pribadi yang utuh.

Isabelinha Pinto (Nina)





Nina menyusuri kampung halamannya. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



STOLEN

Pengantar



Mei 2015. Saya berdiri di teriknya udara bandara Dili. Pesawat melintasi gumpalan awan putih, mendarat secara tidak mulus ke dalam kilauan matahari. Sorakan riang menyambut kedatangan pesawat saat menyentuh daratan. Kami memohon agar pihak keluarga menunggu di kantor kami di kota, meluapkan emosi mereka disana. Ternyata mereka datang dengan memaksa, dan menyediakan sambutan yang meriah! Salah satu keluarga bahkan menyewa dua truk demi membawa serta om, tante, keponakan, dan sanak saudara mereka yang lain ke bandara. Mereka berteriak penuh kegembiraan di ruang kedatangan. Hati kami terbuka sepenuhnya di hari itu.

Saat pintu pesawat dibuka, kami menunggu dengan terengah-engah sementara para penumpang menuruni tangga. Muhammad (Legibere) muncul pertama kali dari pesawat, kedua tangannya diangkat dan mengepal erat sembari bersorak. Mengikuti di belakang, *stolen children* yang lain mulai terlihat. Abdul Rahman (yang memiliki nama lahir José Soares) muncul, mengedipkan matanya seraya terbutakan oleh kenyataan akan keputingannya. Roberto jatuh berlutut sambil menorehkan bentuk salib. Seorang pemuda berlari ke tangga dan memeluk pamannya, Rogerio, yang baru pertama kali ia jumpai. Nina memandu mereka dari belakang. Ia menggunakan topi mungil, berlindung dari ganasnya matahari. Ini kunjungannya keempat sejak tahun 2009, namun lebih banyak lagi cerita tentangnya nanti.

Mereka ini adalah beberapa *stolen children* atau anak-anak yang dicuri dari Timor-Leste, dicuri selama masa pendudukan Indonesia. Banyak diantara mereka yang ditelantarkan untuk tinggal sendirian di Indonesia. Setelah berbulan-bulan melakukan upaya untuk melewati birokrasi, termasuk mendapatkan paspor untuk mereka yang tidak memiliki kelengkapan identitas selama hidupnya, melakukan pencarian berdasarkan potongan ingatan tentang kampung halaman atau orangtua mereka di masa kecil, akhirnya kami dapat membawa mereka ke Timor-Leste untuk bertemu kembali dengan keluarga kandungannya.

Stolen children: Ada apa di nama itu?

Terdapat spektrum luas mengenai kasus anak-anak Timor-Leste yang terpisah dari keluarga selama konflik tahun 1975-1999. Beberapa di antara mereka terpisah tanpa sengaja ketika terjadi kekacauan perang, banyak kemudian yang 'diadopsi' keluar. AJAR dan para kelompok kerja memilih untuk fokus pada "*stolen children*" (anak-anak yang dicuri). Mereka adalah anak yang dibawa keluar dari Timor-Leste ke Indonesia oleh pejabat publik atau dengan sepengetahuan pejabat publik tanpa persetujuan keluarga atau wali mereka.

Cerita tentang *stolen children* tidak banyak diketahui di dunia. Media dan kebudayaan populer telah banyak meliput kisah anak-anak Argentina yang dicuri, yang lahir dari ibu-ibu yang menjadi tahanan politik dan diadopsi oleh keluarga militer. Kita mengetahui juga kisah tentang Aborigin stolen generation atau generasi yang terampas di Australia, diculik dari keluarga mereka sebagai bagian dari rencana genosida untuk menghancurkan kelompok tersebut. Perhatian internasional terus mencengkeram kasus siswi-siswi Chibok, Nigeria yang diculik, dan anak-anak yang diculik dan dijadikan tentara oleh pasukan perjuangan di Uganda. Tidak lama ini, kasus *stolen children* dari Timor-Leste masih tersembunyi. Saya pertama kali bertemu oleh Isabelinha (Nina) ketika transit menuju Dili pada April 2013. Kami duduk bersama di pesawat, dan selama satu setengah jam perjalanan, Nina menceritakan kisah hidupnya. Diambil saat berumur lima tahun, dia bertahan dari perlakuan yang tidak terbayangkan dengan tetap berpegang teguh pada kenangan masa kecil tentang keluarga dan masyarakatnya. Sekarang, Nina seperti pejuang Timor, melacak para *stolen children* melalui tekadnya, bersama Victor da Costa, penyintas lain.

Dua tahun kemudian kami kembali ke Dili. Kali ini dengan dua belas penyintas, diambil sebagai anak-anak dan terputus sepenuhnya dari keluarga mereka selama lebih dari tiga dekade. Saat kami dipandu ke sebuah ruangan di dalam bandara, semua mata tertuju pada kami. Seorang petugas mengambil paspor kami untuk pemrosesan yang diperlukan. Ada wartawan, polisi dan petugas imigrasi yang mengelilingi kami, menanyakan berapa lama kami telah pergi. "Tiga puluh lima tahun," kata Dominggus sambil tersenyum lebar. Kerumunan di sekitar kami mengulang tahun ini, "1975, 1975, mereka adalah anak-anak yang diambil pada tahun 1975."

Kakak Abdul, seorang guru sekolah yang merupakan bagian dari kerumunan yang menyambut kedatangan pesawat, membuka pintu. Meskipun ada upaya untuk membuat kami tetap berjarak di dalam sebuah ruangan, ia segera menerobos masuk. Dalam sekejap, ia mengenali saudaranya dan mereka saling berpelukan. Abdul diambil ketika berusia enam pada tahun 1980 oleh anggota Batalyon 721. Setelah beberapa tahun menjabat sebagai Tenaga Bantuan Operasional atau TBO anak (lihat Bab 2), dia dibawa ke Indonesia, bersama dengan 20 anak lainnya, dalam kapal Tentara Angkatan Laut Indonesia, disembunyikan dalam peti kayu yang dipenuhi dengan amunisi. Abdul adalah salah satu yang beruntung karena ia dibawa oleh keluarga militer yang merawatnya dengan baik.

Saudara laki-laki Abdul tidak menolak jawaban saat kami mencoba menjelaskan bahwa keluarga akan bertemu nanti di kantor HAK (sebuah LSM hak asasi manusia) di kota. Tapi dia bersikeras bahwa saudaranya harus menemui anggota keluarga yang menunggu di sisi luar pagar yang mengelilingi bagian VIP yang kami tempati. Saat Abdul dan saudaranya berjalan menuju pagar ada ledakan sukacita. Kakak perempuan Abdul mendorong tangannya yang kecil menembus pagar dan mengusap wajahnya. Semua orang ingin menyentuhnya, merasakan kulitnya, wajahnya. Entah bagaimana harapan telah tiba dalam bentuk Abdul / José, seorang anak kecil yang hilang telah kembali ke rumah setelah 35 tahun lamanya.

Banyak anak-anak yang dicuri berbicara tentang kisah mereka diangkut dengan Kapal Gunung Jati. Kapal tersebut diklaim sebagai bekas kapal perang Nazi yang berlabuh di pelabuhan Kopenhagen pada akhir Perang Dunia II. Disita oleh Pemerintah Inggris, sempat dioperasikan oleh berbagai perusahaan sampai dibeli oleh Indonesia pada tahun 1962 untuk mengangkut peziarah ke Mekah. Pada tahun 1979, kapal itu dibeli dan diperbaharui oleh angkatan laut Indonesia, digunakan untuk membawa tentara dan material. Dan juga anak-anak yang dicuri.



"Saya menemukan foto ini di album keluarga pria yang mengambil saya. Ini adalah kapal yang memisahkan saya dengan keluarga saya ketika berusia lima tahun. Ketika melihat foto ini sekarang, Saya takjub bahwa saya bisa bertahan menghadapi cobaan ini. Anak saya mungkin tidak mampu bertahan atas apa yang telah saya lalui." Nina (Foto: Arsip keluarga Isabelinha Pinto)



Pengambil Nina "mengajar" anak-anak Timor di Viqueque. Foto: Arsip keluarga Nina, sekitar 1978.



Interaksi paling dasar manusia adalah ikatan yang dirawat antara orang tua dan anak. Ketakutan secara umum adalah membayangkan ikatan ini terputus - anak yang diambil dari peraduan keluarga, melalui tipu daya atau kekuatan. Beberapa keluarga tidak pernah pulih sepenuhnya dari kerugian tersebut. Timor-Leste adalah negara yang masih terguncang dari warisan konflik, termasuk kehilangan anak-anaknya yang dicuri.

Selama beberapa tahun terakhir, AJAR telah diberi hak istimewa untuk bekerja dengan para korban penculikan ini (sekarang telah dewasa), yang diambil puluhan tahun lalu dari medan perang di Timor-Timur. Kami secara bersama telah melewati jalan berbatu untuk menemukan mereka, tersembunyi di populasi Indonesia yang berjumlah sekitar dua ratus empat puluh juta orang. Menindaklanjuti temuan, firasat, dan potongan informasi, berjalan ke daerah pelosok di sejumlah pulau di Indonesia, sebuah tim kecil yang terdiri dari penyintas dan pekerja hak asasi manusia dapat menemukan sekitar seratus anak-anak yang dicuri ini. Berkoalisi dengan organisasi dari Indonesia dan Timor-Leste, kami telah membantu mempertemukan kembali empat puluh dua orang yang selamat dengan keluarga mereka. Angka ini hanya sedikit dari perkiraan "ribuan" jiwa yang diambil, sedikit di lahan korban yang luas. Tapi ini merupakan awal yang penting.

Kami mengumpulkan buku ini untuk memperkuat suara anak-anak yang dicuri yang telah dipertemukan kembali dengan keluarga mereka. Diambil dari Timor-Leste antara tahun 1975 hingga 1999, beberapa dari mereka dirawat dengan baik, dididik dan dicintai oleh keluarga angkat mereka. Beberapa orang menemukan jalan mereka kembali ke rumah, melewati segala rintangan. Tetapi banyak juga diantaranya yang dilecehkan atau diabaikan dan terpaksa untuk menjaga diri mereka sendiri.

Tinggal di jalanan, di institusi sosial, berpindah tangan dari keluarga ke keluarga, anak-anak ini tumbuh tanpa bantuan dari orang dewasa yang penuh kasih atau dukungan keluarga. Mereka masih hidup dengan warisan pelanggaran yang mereka alami puluhan tahun yang lalu. Bahkan, sebagian besar pelanggaran itu masih terus berlangsung. Mereka tetap dalam status korban penculikan, terputus dari budaya mereka, tidak pernah sepenuhnya merasa sebagai Indonesia. Banyak yang hidup tanpa dokumen identitas dan kondisi kemiskinan. Bagi keluarga mereka di Timor-Leste, ketidakhadiran mereka selalu terasa.

Sejalan dengan komitmen kami untuk memberdayakan para penyintas dari pelanggaran hak asasi manusia untuk secara aktif terlibat dalam mencari solusi untuk memperbaiki masa lalu, AJAR telah bekerja sama dengan mereka untuk mencari rekan-rekan mereka yang lain. Antusias mereka telah menghasilkan terobosan dalam menelusuri korban lain di Indonesia, pintu baru terbuka dengan bantuan pengetahuan spesifik mereka tentang lingkungan dan bahasa.

Bisakah kita mengembalikan masa kanak-kanak yang terenggut? Selain dengan menemukan mesin waktu, kita tidak dapat meraih kembali masa lalu dan memenuhi malam-malam kesepian anak-anak yang diculik dengan pelukan dan ciuman, menemukan kembali kesempatan yang hilang untuk belajar dan melindunginya dari para predator. Tetapi dalam kasus anak-anak Timor yang dicuri, saat ini ada kesempatan untuk memperbaiki kesalahan menjadi benar. Bahwa sekelompok kecil orang yang berdedikasi mampu menemukan orang-orang yang diculik ini serta dapat melacak keluarga mereka, berarti masih ada kesempatan. Tapi waktu yang tersisa sangat singkat.

Ibu dan Nenek Plaza de Mayo di Argentina mendorong pengakuan internasional akan 'penghilangan' sebagai pelanggaran yang terus berlanjut. Mereka mendukung upaya terus-menerus untuk mencari pihak yang hilang karena tidak seperti kematian, korban yang hilang dan keluarganya yang terjebak dalam kejahatan tersebut, bingung dengan ketidaktahuan. Kejahatan berlanjut sampai keberadaan pihak tersebut telah diketahui. Demikian pula, anak-anak yang dicuri di Timor-Leste terjebak dalam kondisi penculikan mereka sampai mereka bertemu kembali dengan keluarga mereka.

Sayangnya, begitu banyak waktu telah berlalu hingga mereka bukan anak-anak lagi, yang berarti bahwa mereka telah melampaui perjanjian dan pedoman PBB yang dibuat untuk menjamin perlindungan anak. Namun, menemukan anak-anak yang diculik harus tetap menjadi prioritas, terlepas dari berlalunya waktu. Upaya untuk menemukan dan menyatukan kembali korban penculikan dengan keluarga mereka harus didukung oleh pemerintah dan masyarakat internasional. Kita juga harus menemukan cara untuk membantu mereka membangun kembali kehidupan mereka di tempat yang mereka pilih, merajut kembali kehidupan antara Indonesia dan Timor-Leste dengan status khusus yang dapat memfasilitasi hubungan keluarga mereka di kedua negara.

Buku foto sederhana ini tidak mungkin merangkum semua cerita yang telah kami temukan, namun kami berusaha untuk menyoroti orang-orang yang diculik yang kembali ke Timor-Leste untuk bersatu kembali dengan keluarga mereka. Bab pertama berfokus pada kisah Nina dan dampak tindakan penculikan terhadap dirinya dan keluarganya. Bab kedua menceritakan tentang *stolen children* yang dulu merupakan anak laki-laki yang direkrut sebagai tentara anak atau kurir dan telah berpartisipasi dalam reuni 2015. Bab ketiga adalah refleksi dari mereka yang telah terlibat dalam pencarian anak-anak yang dicuri di Indonesia dan Timor-Leste. Bab empat berisi cerita dan foto reuni dari kedatangan pertama kami di Dili pada tahun 2015 dan 2016. Bab terakhir menyajikan foto cerita terakhir, saat anak-anak yang dicuri akhirnya pulang, dan kembali ke tempat tinggal mereka di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Herb Feith atas dukungannya terhadap penelitian dan publikasi ini. Masih banyak ribuan korban, dan bahkan lebih banyak cerita untuk didokumentasikan. Dua komisi hak asasi manusia nasional dari Indonesia dan Timor-Leste, Komnas HAM dan Kantor Provedor untuk Hak Asasi Manusia dan Keadilan (PDHJ), telah menunjukkan kepemimpinan dan komitmen dalam mendukung upaya awal ini untuk menyatukan kembali anak-anak yang dicuri dengan keluarga mereka, termasuk bekerja sama dengan kelompok masyarakat sipil. Kami berterima kasih atas kerjasama antara AJAR, KontraS, IKOHI, ELSAM dan Labarik Lakon-Sulawesi di Indonesia, dan AJAR Timor-Leste, Asosiasi HAK, ACbit, Yayasan Alola, Palang Merah Timor-Leste (CVTL), Komite Internasional Palang Merah (ICRC) dan Asosiasi Korban Nasional di Timor-Leste. Kami juga berterima kasih kepada para fotografer, Anne-Cecile Esteve, Michael Morgan dan Sigit Pratama yang gambarnya menangkap emosi reuni yang tak terlukiskan. Selain buku foto ini, kami telah menghasilkan sebuah film dokumenter pendek dan sebuah brief singkat, keduanya bertujuan untuk mendesak pemerintah Indonesia dan Timor-Leste untuk segera mengambil tindakan untuk membantu anak-anak yang dicuri tersebut: untuk dipertemukan kembali dengan keluarga mereka, dan untuk memperbaiki kehidupan mereka baik di Indonesia maupun di Timor-Leste. Anak-anak yang dicuri adalah warisan hidup sejarah kita yang saling terhubung, masa lalu menyakitkan yang harus ditransformasikan menjadi masa depan yang penuh harapan.

Yang terpenting, kami mengucapkan terima kasih kepada Isabelinha Pinto, Victor da Costa, dan anak-anak yang dicuri itu sendiri, karena telah membuka hati mereka, dan mengungkapkan ketakutan dan harapan mereka kepada dunia. Mereka terus menjadi inspirasi dari ketahanan jiwa seorang manusia. Sebagai anak yang sangat muda, mereka selamat dari pelecehan dan pengabaian tanpa lepas dari harapan. Benih cinta yang ditanam oleh orang tua mereka di usia yang sangat muda tumbuh kuat, meski kekerasan menerpa kuat hingga mampu bertahan.

Galuh Wandita

AJAR



Atas, dari kiri ke kanan: Fadli di sel gelap museum CAVR; menyetir pulang menuju Viqueque; menemui Perdana Menteri Rui de Araujo. Bawah: Manuel/Yaqub memeluk saudaranya; reuni; Gregorio Muslimin akhirnya pulang. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.





*Nina dengan sepupu dan pengambilnya, beberapa hari sebelum ia diambil.
Foto: Arsip keluarga Isabelinha Pinto, sekitar tahun 1978.*

STOLEN



*Pemandangan dari kapal yang mengambil Nina dari keluarganya pada tahun 1979.
Foto: Arsip Nina*

Diculik



Kisah Nina

Duduk di sofa coklat ruang tamunya yang kecil, Nina mengenang kejadian penculikannya. Walaupun kala itu ia hanya berumur lima tahun, peristiwa tersebut masih membekas dalam ingatannya.

Sang tentara berkata "Jika kami tidak ambil anak ini, kami bisa saja membunuh kalian semua." Tentara tersebut tidak memiliki anak perempuan. Ia juga tidak tertarik dengan adik laki-laki saya. Ia hanya menginginkan seorang perempuan, begitulah bagaimana saya diambil.

Saat itu tahun 1979. Kami dibawa ke Laga. Dari Laga kami naik perahu berukuran sedang. Kami kemudian harus pindah ke perahu yang lebih kecil agar dapat naik ke kapal yang lebih besar. Saya menangis dan terus menangis, ingin kembali ke orang tua. Tetapi kami telah berada di tengah laut. Tidak ada seorangpun yang dapat membawa saya kembali ke darat, ke Laga.

Demi membuat saya lupa akan keinginan pulang, tentara tersebut menenggelamkan saya dua kali ke laut. Saya pingsan. Mungkin karena terlalu lelah menangis. Saya ingat saat itu hanya mengenakan pakaian dalam saja. Kemudian saya dibawa menuju kapal besar. Para tentara memanjat naik menggunakan tali yang besar. Nama kapal tersebut adalah Gunung Jati, jika saya tidak salah. Mereka mendorong saya menuju lubang melingkar di sisi kapal. Saya kemudian berada di bagian belakang kapal tempat para prajurit memasak.

Nina mampu menjaga komunikasi dengan keluarganya hingga sekitar tahun 1984. Kemudian ia kehilangan kontak setelah berpindah ke Sulawesi, untuk hidup bersama saudara perempuan tentara yang mengambalnya. Tahun-tahun tersebut diingat olehnya dengan penuh kasih sayang. Tetapi kemudian ia kembali dibawa ke Jakarta.

Saya memiliki tekad bahwa apapun yang terjadi, saya harus mengenyam pendidikan. Saya harus mampu membiayai diri sendiri. Pria yang mengambil saya, sempat membayar iuran sekolah saya, tetapi istrinya cemburu dengan saya. Setelah saya lulus dari sekolah menengah atas, saya mulai hidup sendiri.

Nina mendapatkan pekerjaan di pabrik milik pengusaha Jepang. Ia dan istrinya menyayangi Nina dan mendukungnya untuk melanjutkan pendidikan ke universitas. Ketika itulah saat mengunjungi Yogyakarta dengan teman kuliahnya, ia bertemu dengan calon suaminya.



Nina dengan tentara yang mengambilnya dan nahkoda kapal, duduk saat misa di kapel. "Melihat foto ini, saya merasa sedih. Saya ingat merasa sendiri, menangis dan terus menangis. Saya sangat ketakutan. Saya hanya bersikap diam ketika ada yang ingin berbicara dengan saya."



Nina mengenang bagaimana ia seharusnya tidak ikut dalam foto karena mereka mengusirnya pergi. Ia bersembunyi di balik sepeda motor dan berhasil ikut terpotret. "Sekarang rasanya lucu. Saya tidak akan membiarkan mereka menang, saya selalu punya cara untuk melawan. Saya ingat pernah berpikir, 'jika kalian bisa melakukannya, kenapa saya tidak? Saya orang Timor.'"

Pada saat itulah saya telah melupakan keluarga saya. Yang teringat hanya nama ayah, yaitu Manuel Pinto dan saudara laki-laki saya, yang saya reka dipanggil Fernando. Sekarang saya tahu bahwa sebenarnya bukanlah Fernando, tetapi mirip seperti itu. Saya memiliki saudara perempuan. Saya mengingatnya dengan nama Magdalena yang ternyata bernama asli Filomena. Saat itu saya telah menyerah. Jika suatu hari saya berkesempatan untuk bertemu dengan saudara saya, itu merupakan keajaiban. Menemukan keluarga saya saat itu sangatlah sulit karena saya telah sibuk untuk bertahan hidup. Tetapi saya punya satu misi. Saya memohon Tuhan untuk memberikan jalan, walaupun jika hanya mampu bertemu dengan satu saudara.

Ketika saya diambil, saya beragama Katolik, hingga keluarga yang mengambil saya membuat saya berganti menjadi Protestan. Akan tetapi, saya kembali menjadi Katolik saat menikah. Menurut pria yang mengambil saya, Ibu saya bernama Maria, dan dia kembali ke Portugal. "Tidak perlu mencarinya," katanya. "Ini adalah sesuatu yang tidak perlu kamu ketahui."

Ketika saya mengandung usia tiga bulan, saya memiliki firasat akan bertemu dengan keluarga kandung saya. Saya berdoa terus-menerus dan berdoa rosario setiap tengah malam selama tiga tahun lamanya. Tanpa ada satu hari terlewatkan. Saya memiliki harapan akan pertemuan dengan mereka

Setelah anak kedua saya lahir, hari yang dinantikan seakan semakin dekat. Pada 13 Juli 2009, Saya berkata ke suami "Saya ingin mengubah kembali nama saya ke yang asli." Suami saya mengatakan prosesnya akan sulit untuk mengubah seluruh dokumen-dokumen hukum, termasuk surat nikah. Tiga hari kemudian, saya bermimpi bahwa rumah kami diterjang gelombang tsunami raksasa dari Laut Timor. Akan tetapi saat itu saya sadar kejadian tersebut mirip seperti apa yang menimpa saya ketika kecil. Saya berkata ke suami, "Jangan takut. Ini di Laga. Saya dulu disini ketika masih kecil. Saya dibawa dari tempat ini."

Ternyata saudara laki-laki dan sepupu saya sedang mencari keberadaan saya. Sudah tiga puluh tahun saya tidak melihat mereka. Tiga hari kemudian, saya mendapatkan telepon dari saudara tiri saya yang paling muda, yang paling baik terhadap saya. Dia berkata "Saudara-saudaramu sedang mencarimu." Saya mencubit diri saya sendiri, apakah itu benar? Oh Tuhan, apa ini yang akan saya dapatkan setelah seluruh penderitaan yang telah saya lalui?

Ketika saya masih kecil, ayah saya pernah berkata, "Jika kamu terpisah denganku, lihatlah ke langit. Jika langit berwarna biru dan hawanya sejuk. Itu adalah pertanda bahwa saudaramu merindukanmu. Siang itu saya memandang langit di belakang rumah, Dili terasa dekat. Dengan harap, saya bisa menceritakan keluarga saya bahwa saya telah memiliki dua orang anak. Sepupu saya datang, dan saya pun menangis di dalam kamar. Tuhan, apakah ini benar? Anak lelaki saya berlari menuju kamar saya, mengatakan, "Ibu, saudaramu di sini. Wajahnya persis seperti ibu."

Ketika saya melihatnya, dia benar-benar tampak seperti saya. Sepupu saya, yang bernama Boy, masuk ke dalam rumah dan langsung menelepon Mama saya di Timor. Saya menceritakan kepada mereka seluruh perjalanan hidup saya. Mama saya menyuruh sepupu saya untuk cek saya, "Dahinya menonjol dan dia memiliki tanda luka bakar di lengannya." Semuanya cocok. Sepupu saya berucap bahwa saya persis seperti Tia Mea, saudara perempuan saya. Kemudian, tante saya yang sedang sakit, bangkit dan berkata, "Dia masih hidup." Di Timor, keluargamu selalu menyiapkan persembahan untuk orang mati di dalam keluarga. Mereka berpikir bahwa saya telah tiada, dan selalu berdoa untuk saya. Sebaliknya saya pun juga berdoa. Saya telah menderita cukup banyak sejak kecil. Saya selalu berdoa agar Tuhan memberikan rencana yang indah untuk saya.

Ketika saya berbicara dengan mama saya di telepon, dia bertanya, "Apakah kamu masih ingat Tetun atau tidak?" Saya bilang, "Ya saya hanya ingat kalimat 'rou Dili seidauk mai' –perahu dari Dili belum tiba. Ayah saya sering menyanyikan lagu, 'imi atu ba nebe...' itu saja yang saya tahu. Nah itu saja, kata ibu saya. Namamu Isabelinha de Jesus Pinto, kamu biasa dipanggil Nina." Akhirnya saya bisa bertemu kembali dengan keluarga saya.

Sebelum saya dipisahkan dari ayah saya, dia berkata, "Kamu harus kuat, jujur, dan berani." Saya teringat kata-kata ini terus-menerus. Ketika orang-orang yang membawa saya kejam kepada saya, saya berpegang pada kata-kata tersebut. Saya berpegang pada kebenaran. Saya bukan diambil dari tempat yang tidak jelas asalnya. Saya hidup di bawah tekanan. Tapi saya menjadi kuat.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.

Balbina: Ibu yang Tidak Pernah Berhenti Mencari

Saya bertemu ibunya Nina, Balbina da Costa Soares, di rumahnya, di Bukarin ketika kami membawa kembali tiga bersaudara, Juliaon, Joaquim, dan Aisah ke rumahnya pada Mei 2015. Saya menanyakan kisah hidupnya.

Ibu Balbina dan suaminya tidak pernah menyerah mencari anak mereka. Balbina menyimpan kenangan anak perempuannya yang diambil dan mewariskan kisah tersebut ke keponakannya yang menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Keponakannya yang tergerak atas kemauannya sendiri turut mencari informasi mengenai Nina di kompleks perumahan militer tempat batalion yang bertugas di desa mereka. [Lihat Bab 5: Ditemukan.]

Duduk di balkon rumahnya, Balbina menarik napas panjang. Tubuhnya membungkuk sedikit, seakan mengingat tahun-tahun kerinduan dan masa pencarian anak perempuannya masih menjadi beban berat bahunya.

Ketika Nina masih kecil, dia senang berjalan kaki. Setiap hari, dia dan ayahnya berjalan menuju hutan untuk memanen sagu, yang kita tumbuk untuk dimakan. Mereka juga mengambil kelapa untuk makan dan mengolahnya menjadi minyak. [Ketika tentara Indonesia menginvasi] kami kabur ke gunung dan sembunyi di bawah sebuah batu besar dekat Soibada. Kami ditangkap disana. Saya masih menggendong adik perempuan Nina yang saat itu masih berumur dua minggu. Para tentara kemudian menyuruh kami untuk mendirikan gubuk karena hujan mulai turun. Kami tidur di gubuk semalaman sampai hari berikutnya. Kami dipindahkan ke sebuah tempat bernama Tatuar, lalu ke Luca, lalu ke Viqueque. Nina masih kecil saat itu, tetapi ia turut membantu ayahnya mencari makanan untuk kita semua. Saya tinggal di rumah dengan bayi saya, Mena. Nina dan ayahnya mencari sagu, singkong, dan pisang untuk kita makan bersama.

Suatu hari seorang tentara bernama Bapak S. mendatangi tempat kami dan berkata, "Saya ingin mengambil Nina karena dia seperti anak saya sendiri." Dia berkata bahwa telah memiliki tiga orang anak tetapi semuanya adalah laki-laki. Saya menjawab, "Bapak, tempat anda sangat jauh; kami harus menyeberangi lautan demi lautan untuk kesana. Saya tidak setuju." Saat itu, ayah Nina ditahan di rumah tempat Bapak S. tinggal.

Setelah ayahnya dilepaskan, Bapak S. datang ke rumah untuk mengambil Nina ke pos jaga mereka. Ketika saya menyuruh saudaranya yang lebih tua dan adik perempuannya untuk mengikutinya, mereka tidak mengizinkan mereka untuk masuk ke rumah. Jika kami membutuhkan Nina, kami harus mengirim pesan terlebih dahulu, baru Bapak S. akan mengembalikan Nina ke kami. Terkadang, Nina tinggal di rumah dan terkadang di rumah mereka. Selalu seperti itu hingga mereka semua kembali.

Seorang tentara mencuri Nina dari kami. Suami saya melaporkan hal tersebut ke polisi di beberapa wilayah agar membawanya kembali. Saya berkata kepada mereka, "Jangan ambil dan sembunyikan anak saya. Dia bukan hewan yang bisa kamu ambil dan jadikan panggangan untuk dimakan. Dia adalah seorang manusia." Tidak lama setelah itu, seorang pria bernama J datang dan memberitahukan bahwa dia meminta kami untuk menandatangani surat (untuk menyerahkan Nina.) Saya tidak ada ketika surat tersebut ditandatangani.

Saya merasa sedih ketika mereka pergi dengan membawa Nina. Daripada merelakan anak saya pergi sendirian, kami mengikutinya. Kemudian mereka pergi dengan perahu. Setelah itu, ayahnya dan saya kembali ke rumah. Akan tetapi, ketika kami sampai di suatu sungai, saya berkata kepada ayahnya, "Ayo kembali." Suami saya berkata, "Anak kita sudah berada di tangan militer."

Sebagai seorang ibu, saya merasa kehilangan. Kami tidak pernah berhenti mencari Nina, sampai ketika ayahnya wafat pada tahun 2008. Ketika dia masih hidup, kami secara berulang mengirimkan surat ke aparat militer. Seorang komandan dari Kupang, Nusa Tenggara Barat membantu mengirimkan surat tersebut. Kami mendapatkan jawaban bahwa "dia baik-baik saja." Kami kembali mengirimkan surat, tetapi tidak pernah lagi ada balasan. Kami menanyakan semua aparat militer yang kami bisa. Satu orang bernama T. Dia seorang Katolik. Dia mendatangi rumah kami dan berkata, "Anakmu berjalan dengan Tuhan, dia tidak mati." Kemudian dia berkata, "Jangan terlalu banyak memikirkannya."

Ketika saya pertama kali mendengar suaranya kembali, saya menangis dan merasa sedih. Ketika saya akhirnya menemuinya, saya juga merasa sedih. Tetapi sekarang saya merasa bahagia.

Saat ini, mama Nina berkunjung ke Jakarta untuk menemuinya satu atau dua kali setiap tahun. Nina, yang terlibat dalam upaya menemukan dan menyatukan kembali anak-anak yang diambil, berkesempatan bertemu keluarganya setiap kali dia melakukan perjalanan ke Timor-Leste.

Kisah Nina hanya satu dari ribuan cerita serupa. Tersesat dan takut, anak-anak yang diambil menyimpan kenangan berupa nama, lagu, pemandangan, dan harapan. Nina, bersama dengan penyintas yang lain dan dengan bantuan organisasi-organisasi kemanusiaan, terus mencari mereka yang bernasib sama. Setiap orang yang ditemukan memiliki kisah tersendiri yang menarik untuk diceritakan. Buku ini hanyalah sebuah tanda kecil dari perjalanan pulang mereka yang menakjubkan.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.

Apa yang dikatakan oleh Dua Komisi Kebenaran mengenai Stolen Children

CAVR, komisi kebenaran dan rekonsiliasi yang dibentuk oleh PBB pada tahun 2001 dan kemudian diatur dalam Konstitusi Timor-Leste (2002), dikelola oleh 270 orang Timor serta ahli internasional, mengumpulkan dan menelaah lebih dari 8.000 kesaksian yang berkaitan dengan periode konflik 1975-1999. CAVR memperkirakan bahwa ribuan anak Timor dipindahkan secara paksa ke Indonesia selama periode ini. Walaupun mulanya tentara secara individual yang menjadi pelaku penculikan, namun dalam perkembangannya praktik pemindahan anak-anak ini terlembaga dengan melibatkan institusi militer, lembaga amal dan keagamaan.

CAVR menemukan bahwa pemindahan anak-anak tersebut terjadi selama 24 tahun pendudukan, dengan tinggi dan rendah kejadian merefleksikan intensitas konflik. Tiga pola muncul. Di awal tahun pendudukan, tentara individual yang mengambil anak-anak dari medan perang, awal tanpa persetujuan yang kemudian diikuti dengan pengurusan surat-menyurat. Kemudian di sekitar tahun 1980-an, institusi dan lembaga keagamaan turut terlibat mengambil anak-anak atas tujuan memberikan pendidikan. Terakhir, konflik kekerasan yang memuncak pada masa referendum, pengungsi anak-anak terpisah dari keluarganya di kamp pengungsian Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Menurut CAVR, "Praktik umum pengambilan anak-anak ini menunjukkan pandangan bahwa dengan menguasai wilayah Timor-Leste, Indonesia memiliki kekuasaan tak terbatas terhadap anak-anak. Anggota ABRI dan orang lain yang berkuasa di Timor Leste merasa berhak untuk mengambil anak Timor-Leste tanpa izin dari orang tua mereka."

CAVR menyatakan rekomendasi bahwa "[b]anyak anak-anak Timor-Leste yang terpisahkan dari keluarganya selama pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste, termasuk sekitar 4500 yang terpisahkan dari keluarganya pada tahun 1999. Banyak di antara mereka yang terpisahkan sebelum tahun 1999 yang sekarang sudah dewasa, termasuk juga mereka yang mencari keluarganya tapi tidak mengetahui asal-usul mereka." CAVR meminta Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste untuk memastikan "bantuan diberikan, terutama bagi mereka yang berada di tempat terpencil atau miskin, agar orang tua dan anak-anak yang terpisahkan dari orang tuanya yang sekarang sudah dewasa dapat mencari tahu tentang keberadaan masing-masing, berhubungan dan bertemu secara langsung."

Pada tahun 2005, komisi kebenaran kedua dibentuk oleh Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste dengan berfokus pada kekerasan yang terjadi di tahun 1999. Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) Indonesia – Timor Leste juga merekomendasikan agar "Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste bekerja sama untuk mendapatkan informasi mengenai orang-orang yang hilang dan bekerja sama untuk mengumpulkan data dan memberikan informasi kepada keluarga mereka," dengan membentuk komisi untuk orang hilang. "Komisi tersebut juga ditugaskan untuk mengidentifikasi mengenai keberadaan semua anak-anak Timor-Leste yang terpisah dari orang tuanya dan untuk memberi tahu keluarga mereka. Komisi juga merekomendasikan untuk meneruskan program-program yang sebelumnya dilakukan untuk menjamin perlindungan hak anak-anak yang dipindahkan, terutama bagi mereka yang kasus-kasusnya belum diselesaikan dan mereka yang masih berada di bawah penyaliaan orang-orang Indonesia, termasuk hak anak-anak tersebut secara bebas mengakses prosedur-prosedur mendapatkan identitas dan kewarganegaraan. Prioritas perlu diberikan untuk program-program pendidikan dan beasiswa untuk anak-anak yang menjadi korban kekerasan."

Sumber: "Meniti Jalan Pulang: Membawa Anak-anak Timor-Leste yang Dicuri dan Dibawa ke Indonesia untuk Bertemu Kembali dengan Keluarga Mereka," AJAR, 30 Agustus 2016

Saya bertanya kepada Nina bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi dirinya dan *stolen children* lain yang ia kenal dalam beberapa tahun ini.

Ketika kami diambil dari keluarga kami, dibawa begitu saja menuju tempat asing, kami jatuh ke kesedihan yang mendalam. Sepertinya tidak adil. Keluarga adalah tempat kita mencari perlindungan, di mana kita bisa membicarakan permasalahan. Keluarga yang menjadi pelindung apapun yang terjadi. Tetapi kami dibuat untuk melupakan mereka. Kami dibuat untuk merasakan sendirian, tanpa akar, tanpa budaya kami.

Banyak di antara kami yang diambil telah berganti agama. Kami kehilangan kepercayaan diri; kami tidak tahu bagaimana berbicara dengan bahasa lokal. Kami merasa emosional ketika mengalami kekerasan. Beberapa dari kami menjadi korban kekerasan seksual. Sebagian bahkan tidak bersekolah.

Kami sangat takut untuk menceritakan kejadian yang menimpa kami, bahkan hanya satu atau dua kata. Ketika kami anak-anak, kami mengalami intimidasi. Beberapa dari kami meringkuk dari tekanan dan stres, menjadi lumpuh karena perlakuan yang kami peroleh selama masa kecil.

*Beberapa *stolen children* bernasib lebih beruntung karena menemukan tempat di mana orang Timor lain berada. Kemudian mereka menemukan cara untuk membentuk keluarga, walaupun bukan saudara sekandung. Mereka mampu merawat ingatan dan menjaga bahasa ibu. Pada akhirnya, adalah kesempatan mengecap pendidikan yang paling mempengaruhi masa depan kami. Banyak *stolen children* tidak mendapatkan akses pendidikan sehingga tidak mampu membaca dan menulis. Ini membuat mereka semakin sedih dan terisolasi, tanpa adanya kesempatan untuk memperbaiki hidup. Mimpi kami adalah agar anak-anak kami memiliki masa depan yang lebih cerah.*



Victor da Costa di depan pintu masuk CAVR. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.





Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.

Sendiri

Setiap malam, aku sendiri

Kapan hari yang kau janjikan akan tiba
Untuk hidup bersamaku
Meskipun sulit dan penuh dengan penderitaan

Air mataku menjadi saksi
Ketika aku memikirkanmu
Mengunjungiku di dalam mimpiku

Aku akan memelukmu dengan cintaku
Apabila engkau datang kepadaku
Aku akan mencintaimu

Aku akan memelukmu dengan erat
Sehingga malam itu tidak akan ada air mata
Saat aku berbaring tidur

*Lirik dan lagu oleh
Imaculada Viana*



Foto oleh Sigit D Pratama untuk AJAR, 2016





Foto anak-anak yang dicuri dari desa Mauchiga, Ainaro. Foto: Arsip keluarga, tahun tidak diketahui.

hilang
(anak laki-laki)

| *Bagian 2*

Bapak TNI dengan satuan
 Ciri-cirinya gigi depan ony
 Membawa anak dari rumah
 yang bernama Palmera B
 1980.

Noxlay

alamat: Watulo
 Matahoi
 Cotojari

Di bawah oleh Ibu kecil yang
 namanya Maria.

Noi Lai = Bapakny, ALFREDO DA
 COSTA.
 Ibunya : TEUTINA.

Nama : Manuel

Bapak : ANTONIO

Ibu : Veronica

Adik : Domingos

Desa : OS

No Ref: 7742

no 303
for.
A. T. Sumarta
da. Tahar

1. ERFAN HIDAYAT
D/A: TRANS SRI MALILI. SUL-SEL.
2. AL HANZAH
D/A: TRANS SRI MALILI. SUL-SEL.
3. ZAKARIA & PINTO
D/A: KASIH IBU
JL. URIP SUMOHARJO.
KAB. UJUNG PANDANG.
MAKASSAR - SUL-SEL.

Soares.

PINTO

Soares

Soares

ORUG

6593.

Tapi kenapa? Pertanyaan ini menjadi reaksi paling umum dari mereka yang mengetahui nasib anak yang dicuri. Berbagai motif sepertinya telah digunakan. Dari 10 perempuan dan 55 pria yang berhasil kami temukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak yang dicuri adalah laki-laki. Banyak di antara mereka yang awalnya direkrut sebagai “tentara anak”, dengan istilah TBO (tenaga bantuan operasional). Anak laki-laki berusia enam tahun ditugaskan untuk mengangkut perbekalan, membawa amunisi, dan menjadi pemandu di hutan-hutan Timor. Anak-anak dianggap oleh tentara lebih mudah ditempa dan bukan merupakan ancaman dibandingkan orang dewasa. Di akhir tugas, beberapa tentara membawa “asisten” pulang ke rumah mereka. Dengan janji mendapatkan pendidikan, atau karena saling ketergantungan yang ditempa dari kondisi bertahan hidup di medan perang, banyak anak-anak setuju untuk dibawa ke Indonesia. Pada perkembangannya, tentara mencoba untuk mengendalikan praktik tersebut. Beberapa penyintas bercerita bagaimana mereka diseludupkan di dalam sebuah kotak pada kapal marinir dan disuruh untuk bersembunyi dari polisi militer. Tetapi usaha untuk menghentikan penyeludupan tidak dilakukan dengan serius.

Bahkan CAVR turut mempertanyakan mengenai “[b]agaimana anak-anak tersebut terpilih sebagai pelaksana tugas masih belum terjawab. Beberapa kemungkinan muncul: Tidak adanya tuntutan atas upah kerja, atau persepsi bahwa TBO anak memiliki resiko rendah dalam memberontak dan melarikan diri.” [p. 2065]

Apapun motifnya, dampak merekrut anak-anak untuk ambil bagian dalam operasi militer sangat merusak. Jika terdapat dokumentasi mengenai jumlah TBO anak yang terluka hingga terbunuh, CAVR tidak menemukannya. Keluarga yang merindukan anak-anak tersebut selamanya membeku dalam kenangan mengingat mereka sebagai anak-anak muda yang energik dengan masa depan yang cerah.

Marciano Alves Quintao

Marciano tertembak dua kali selama ia menjadi TBO. Dia ingat ketika itu ia diambil oleh para tentara saat pulang dari sekolah bersama enam temannya di Ainaro. Selama sebulan orang tuanya mencari hingga mengetahui bahwa dia dan teman-temannya bekerja di pos tentara. Selama tahun-tahun dia bertugas sebagai TBO, dia berpergian mengikuti pasukan di Ainaro, Cassa, Suai, Soibada, dan Fatuparliu. Di tahun 1982 ia terkena tembakan di Los Palos dan dikirim ke Jakarta untuk menjalani perawatan. Pada 1984, dia kembali ke Timor, hanya untuk tertembak lagi. Dia dikirim kembali ke Jakarta.

Hari ini Marciano terlihat berjalan dengan pincang. Satu kakinya terlihat lebih kecil dari yang lain. Dia tinggal bersama keluarganya di sebuah rumah sederhana di Jakarta Selatan, bekerja sebagai petugas keamanan di biara perempuan.

Serturio de Oliveira/ Ibrahim Orlando

Serturio/Ibrahim menjadi TBO untuk kepolisian saat berumur delapan tahun setelah diambil dari rumahnya di Manatuto. Ketika masih kelas dua, dia diserahkan ke seorang guru di Dili setelah polisi tersebut pulang dari tugas. Kemudian ia dibawa ke Pulau Alor di Indonesia timur, dan Makasar, Sulawesi di mana dia dimasukkan ke dalam pesantren Islam selama tiga tahun. Kemudian, ia menemukan pekerjaan di sebuah bengkel mobil. Tahun 1989 ia pindah ke Kalimantan Timur, bekerja sebagai mekanik.

Serturio/Ibrahim mengenang bahwa terdapat 40 anak Timor lain yang dimasukkan ke pesantren di Sulawesi. Mereka datang secara bergelombang selama tahun 1984, saat ini sebagian telah kembali ke Timor-Leste.



*Reuni kejutan Marciano dengan tantenya, Margarida, di kantor AJAR.
Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2014.*



"Kami berharap bahwa mungkin penderitaan di masa lalu sudah cukup. Dengan reuni ini, saya berharap kedua belah pemerintahan akan memperhatikan hidup kami, masa depan anak-anak kami."



Foto oleh Sigit D Pratama untuk AJAR, 2016.





Foto oleh Selviana Yolanda, 2014.

Joaquim Soares

Saya lahir di balik gunung Matebean. Empat bersaudara dengan tiga laki-laki dan satu perempuan. Ketika perang terjadi, saya masih bayi. Kami kabur ke desa bernama Matahue. Saya tinggal disana bersama orangtua saya, membantu mereka di ladang. Tetapi perang semakin memanas. Aparat keamanan ada di mana-mana.

Ketika saya berumur dua belas tahun, saya diminta untuk bertugas sebagai TBO di area Matabean, kampung orang tua saya. Di sana sering terjadi perkelahian antara mereka yang pro-Indonesia dengan pro-independen.

Di usia dua belas tahun, saya tidak mampu menanggung itu semua. Sangat sulit untuk seorang anak kecil terlibat dalam perkelahian. Saya juga tidak sekolah. Saya memutuskan untuk mencari jalan lain.

Sebelum genap tiga belas tahun saya pindah ke Irian Jaya (sekarang Papua.) Saya menghubungi tante saya di Dili dan membantu saya untuk menemukan pekerjaan di perusahaan pertambangan. Saya kemudian pindah ke Makassar, lalu Kalimantan. Saat ini saya bekerja di perkebunan kelapa sawit.

Harapan saya adalah Indonesia dan Timor-Leste dapat bekerja sama. Hal tersebut akan lebih baik untuk saya dan keluarga. Ketika tim AJAR menemui saya di tahun 2015, akhirnya saya dapat berkomunikasi kembali dengan keluarga di Uatulari setelah bertahun-tahun lamanya. Saya baru tahu saat itu bahwa saudara laki-laki saya telah meninggal di tahun 2013, juga ayah saya di tahun 2014. Saat ini hanya tiga orang yang tersisa, termasuk saya.



Foto oleh Sigit D Pratama untuk AJAR, 2016.

Luis Mateus Parera / Luis Hutajulu

Pada tahun 1977, Luis, seorang anak berusia 13 tahun yang tinggal di Los Palos, menjadi TBO. Ia berkelana dengan empat batalion berbeda dalam kurun waktu empat tahun. Keluarganya tidak mengetahui bahwa ia dibawa ke Indonesia. Pada tahun 1979, ia dibawa menggunakan kapal Gunung Jati dari Dili menuju pulau Jawa.

Ia awalnya tinggal di sebuah kompleks perumahan angkatan laut di Surabaya. Dari Surabaya, ia naik sebuah truk tentara ke Jakarta dan akhirnya diadopsi oleh keluarga militer di Bekasi. Luis selalu merasa gelisah. Meskipun keluarga angkatnya merawatnya dengan baik, ia tetap memiliki masalah. Luis dikeluarkan dari sekolah dan bergabung dengan geng lokal di pasar daerah pinggiran Jakarta. Ia kemudian menjadi sangat sakit, berjuang dengan kecanduan. Sebelum menghadiri reuni, ia menceritakan kisahnya:

Sebelum referendum pada tahun 1999, saya sempat berkomunikasi dengan keluarga saya, namun setelah referendum saya tidak bisa menghubungi mereka lagi. Pada tahun 1979 saya sempat kontak dengan adik laki-laki saya, Francesco; saya mendapatkan kabar bahwa orangtua saya masih hidup. Keluarga saya menyuruh saya untuk pulang, namun saya merasa takut. Karena saya adalah seorang TBO, saya merasa trauma dan tidak ingin mengingat kembali, terutama mengingat orang-orang yang telah dibunuh di depan kami.



Foto oleh Sigit D Pratama untuk AJAR, 2016.



Legibere/Muhammad

Legibere/Muhammad berpegang teguh pada kenangan atas sungai yang menyusuri kampung halamannya. Nina mulai menghubungi Legibere tahun 2014 melalui polisi Timor yang bekerja di Kalimantan. Legibere diambil dari desanya di distrik Manatuto dan dibawa ke Sulawesi Selatan oleh tentara di tahun 1984. Pada 1986 keluarga tersebut pindah ke Bandung dan ia ditinggalkan oleh orang tua angkatnya. Tahun 1989, mendengar kabar bahwa ayah angkatnya bekerja di Balikpapan, dia pergi menemuinya. Akan tetapi, ayah angkatnya mengatakan ia tidak lagi mampu merawatnya, sehingga Legibere terpaksa hidup sendiri. Ia kemudian bekerja sebagai tukang pangkas rambut.

Legibere melukis kampung halamannya dengan gambar kekanak-kanakan sebagai bagian dari lokakarya pemulihan yang diikuti sebelum perjalanan kembali ke Timor-Leste pada Mei 2015:

Gambar ini memiliki banyak pohon karena masa kecil saya dikelilingi oleh pohon-pohon dan lembah. Saya tinggal di hulu Sungai Manatuto. Waktu itu hidup damai, tetapi setelah perang, kami terpecah-pecah. Orang tua kami melindungi kami empat bersaudara, meski kemudian saya terpisah ke Indonesia. Tempat tinggal saya ini kampung Watukalung, sekarang menjadi Laklubur, Kabupaten Manututu. Rumah saya dekat dengan kebun dan sawah. Setelah itu Indonesia datang. Semua yang saya dambakan dengan keluarga akhirnya sirna dan saya tidak pernah melihat mereka lagi. Lalu seorang tentara membawa saya ke Indonesia.

Kami harus berusaha untuk hidup. Kami berusaha sebaik mungkin untuk selamat. Sehingga saat itu saya terpaksa bertugas sebagai tentara anak, atau TBO. Saya hanyalah anak kecil yang tidak mengetahui apa-apa. Saya hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh mereka.



*Di akhir kunjungannya ke Timor, Legibere menulis "Hidup tanpa cinta bagaikan burung terbang tanpa sayap."
Foto oleh Galuh Wandita, 2015*

HIDUP TANPA
CINTA BAGAIKAN
BURUNG TERBANG
TANPA SAYAP



Sebelum menuju Dili, kami meminta 12 anak yang dicuri untuk memperkenalkan diri menggunakan simbol yang mewakili mereka. Enam diantara mereka menggambar pemandangan gunung masa kecil. Berpegang teguh pada kenangan akan pegunungan di Timor adalah cara para penyintas menjaga identitasnya. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Ridwan menunjukkan foto saudara perempuannya yang hilang. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Joao Soares / Muhammad Ridwan

Joao/Ridwan dan saudara perempuannya, Mika, diambil ke Sulawesi oleh seorang tentara di tahun 1997. Dia hanya berumur sembilan tahun saat itu. Ketika kami duduk di bandara Bali, menunggu penerbangan menuju Dili, dia mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto saudara perempuannya. "Dia berjilbab sekarang," dia berkata, seraya menggeser ke foto lain yang telah diedit, wajah yang sama dengan rambut yang telah tertutup. Kabar terakhir adalah bahwa dia telah menikah dan tinggal di provinsi lain.

Saya dibawa untuk tinggal bersama satu keluarga selama beberapa tahun. Saya masuk Sekolah Dasar kelas satu hingga empat, hingga akhirnya mereka memindahkan saya ke panti asuhan. Di sana lah penderitaan saya bermula. Saya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dasar -pakaian, buku pelajaran. Saya berkeliling mengumpulkan sampah untuk dijual. Saya juga membersihkan rumah orang. Saya mendapatkan 1000 rupiah, 2000 rupiah, atau sedikit makanan. Saya menyimpan uang tersebut untuk membeli seragam dan perlengkapan sekolah lain. Saya berhasil tamat hingga kelas 6 SD. Di tahun 2000, saya mendapatkan kabar bahwa ibu saya meninggal dunia. Kabar tersebut membuat saya putus asa bersekolah. Saya kehilangan motivasi karena merasa tidak lagi memiliki keluarga. Saya dipindahkan ke pesantren. Keadaan semakin memburuk. Saya dipukul hingga babak belur setiap saya melakukan kesalahan. Saya ingin melarikan diri tetapi tidak ada orang yang saya kenal di tempat itu

Saya bekerja sebagai pekerja bangunan di Bandara Hassanudin (di Makassar, Sulawesi). Kemudian saya bertemu dengan Irfan, seseorang dengan cerita yang sama dengan saya. Saya kemudian mampu menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan tinggal bersamanya. Saya berharap saya dapat berkumpul lagi dengan keluarga saya.

Mengumpulkan Kekuatan: Pertemuan dengan Para Penyintas di Dili, April 2013

Sebagai tahap pertama, kami mengorganisasikan pertemuan kecil para penyintas: dua dari Jakarta, Nina dan Victor, dan dua dari Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Ermegildo Soares dan Immaculada Viana. Pertemuan dihadiri oleh pejabat dari komisi hak asasi manusia Timor-Leste (PDHJ), dan komisi hak anak, bersama dengan penyintas yang telah menemukan cara kembali ke Timor-Leste.

Seperti pernyataan Nina, mereka yang beruntung adalah mereka yang diambil secara berkelompok, atau yang pada akhirnya bertemu dengan orang yang sama dari Timor Timur. Mereka mampu menjaga bahasa ibu, Tetun, dan identitas mereka. Beberapa dari mereka hidup dengan keluarga mapan dan mengasuh mereka hingga mendapatkan pendidikan yang layak.

Claudio Geronimo

Di tahun 1980, Palang Merah mengunjungi Illiomar. Saya menjadi relawan, mencuri obat-obatan untuk dibawa ke pejuang kemerdekaan. Suatu hari, seorang marinir mencoba mengambil gelang dari tangan saudara laki-laki saya. Ketika saudara saya melawan, marinir tersebut memukulnya. Saya berpikir, kami tidak akan selamat dengan cara ini. Akhirnya, saya memutuskan menjadi TBO... saya tinggal bersama letnan kolonel di Dili dan pada 1984 masuk Sekolah Menengah Pertama saat ia akan kembali ke Indonesia. Dia memberi saya dua pilihan, "Kamu masih bisa menjadi TBO di Indonesia atau tinggal di Timor Timur." Saya berkata, "Harus ada surat yang menyatakan bahwa saya bisa pergi ke sekolah." Saya kemudian diangkut dengan kapal militer menuju Surabaya dan melanjutkan ke Semarang tempat letnan tersebut tinggal. Ia memaksa saya memeluk Islam, tetapi saya menolak. Sebagai TBO, saya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi ketika di Indonesia saya harus bekerja untuk menafkahi diri sendiri dan melanjutkan sekolah. Akan tetapi, pengalaman saya cukup berbeda ketika saya tinggal dengan teman yang tidak pernah memaksa atau memukul saya. Saya bangun tiap jam tiga pagi setiap hari untuk membuat kopi, mengepel lantai, dan mencuci tumpukan pakaian sebelum berangkat ke sekolah. Tetapi saya memegang prinsip untuk menyelesaikan sekolah dan kembali ke Timor-Leste.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR,

Ermenegildo Soares

Saya berasal dari Los Palos. Saya bekerja sebagai TBO untuk TNI tahun 1989 ketika di bangku Sekolah Dasar (SD). Orang yang mengambil saya adalah perwira TNI. Awalnya dia menanyakan salah satu anggota keluarga saya mengenai saya. Dia mendatangi rumah untuk meminta izin pada ibu saya. Tentara tersebut belum menikah dan dia ingin mengambil saya sebagai adik atau anak. Saya melewati masa SD dan SMP ketika saya hidup dengannya.

Ketika saya lulus SMP, saya dibawa ke Bali. Sebelumnya saya tidak bersemangat ikut sekolah, tetapi ketika di Bali, ayah angkat saya berkata bahwa siswa di Bali pintar-pintar, dan saya harus bisa lulus dengan peringkat pertama atau kedua. Keluarga angkat saya beragama Islam, tetapi jika saya tidak pergi ke gereja hari Minggu, mereka sedih. Mereka memberi biaya transportasi ke gereja. Ayah saya mendekorasi kamar saya dengan salib dan patung Bunda Maria. Ia juga memberi saya buku-buku tentang Katolik.

Saya akhirnya mendapatkan peringkat yang baik, juara satu atau dua di kelas. Di kelas tersebut hanya saya yang dari Timor Timur. Orang berpikir kalau Timor Timur fisiknya kuat, sehingga saya diajak berkompetisi olahraga. Ternyata mereka sadar kalau saya tidak bisa bermain basket dan voli, tetapi saya jago lari. Semua siswa SMA di Tabanan menakutiku. Saya berlari 1000m, 1500m, 10.000 meter. Ketika saya lulus, guru SMA saya menangis.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR,

Muslim Maumoto

Saya mengucapkan syahadat masuk Islam pada tahun 1985, di Kuluhun. Saat itu terdapat lembaga Islam di bawah ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Saya berasal dari Luro, Los Palos. Saya lahir tahun 1973, turun dari Gunung Matebean tahun 1978. Saat itu saya sudah cukup tua untuk berjalan, membawa anjing saya.

Terdapat sebuah program yang diselenggarakan oleh organisasi Muslim untuk mengirim anak-anak dari Timor Timur ke Indonesia. Sekitar 27 anak dikirim ke pesantren Islam di Makassar. Di sana bendera dan seragam yang ada simbol Timor dilarang. Kami kadang-kadang tidak diberi makan. Tiga orang teman saya meninggal karena malnutrisi; beberapa melarikan diri.... Kami menjadi pemotong ayam dan penggali sumur demi memperoleh sedikit uang untuk makan... Kami berkelahi demi makanan. Saya pernah sekali berkelahi dengan seseorang yang menggunakan racun di pisaunya. Saya tergores sedikit, tetapi infeksinya sangat buruk hingga muncul belatung di dalamnya. Butuh waktu satu tahun hingga saya sembuh. Dr. Abu (yang pernah bekerja di kampung kami di Timor Timur) datang dan membawa kami. Saya masuk kelas 6 SD walaupun saya sudah cukup tua. Kemudian saya melanjutkan ke SMP..

Seluruh biaya sekolah saya ditanggung. Dr. Abu memiliki anak angkat dari Timor, Maluku, dan Papua. Mereka tinggal bersama keluarga yang lain, tetapi dia membayar semua biayanya. Saat itu saya masuk ke pesantren Islam modern dan belajar bahasa Inggris dan Arab... selama empat tahun. Saya lanjut sekolah bela diri, saya menang. Saya juga menjuarai kompetisi dan menghadiahi medali saya untuk Dr. Abu. Saya masuk sekolah khusus atlet dan berhasil masuk ke kejuaraan muda nasional. Saya memakai kaos bergambar Xanana dibalik kostum bela diri saya. Tahun 1997, saya kembali ke Dili. Situasi semakin memanas. Saya sebagai orang baru saat itu secara perlahan baru mengerti terhadap situasi. Pada tahun 1998 saya masuk universitas di Jombang, Jawa Timur. Hubungan saya dengan Dr. Abu tidak pernah rusak. Itu merupakan konsekuensi hidup, ada yang baik, ada yang buruk.



Panti Asuhan Seroja adalah tempat para anak yang dicuri tinggal sebelum dibawa dengan kapal ke Indonesia. Petrus Kanisius mengunjungi tempat tersebut yang sekarang menjadi bangunan terbengkalai. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Petrus Kanisius Alegria

Nama saya Petrus Kanisius Alegria. Tahun 2004 saya mewakili anak-anak yang hilang bersaksi di CAVR. Saya merekomendasikan kepada pemerintah Timor-Leste dan Indonesia agar mencari anak-anak yang hilang selama perang. Terlepas dari isu bahasa, agama, dan pandangan politik, kami semua punya hak atas memiliki keluarga. Sehingga, kami dapat menjaga satu sama lain.

Ada yang diambil sendirian, dan ada yang diambil secara berkelompok. Kami kuat karena kami diambil dalam berkelompok. Kami berbicara satu sama lain dengan Tetun dan Bahasa Indonesia.

Sebenarnya hanya ada satu tujuan: Memisahkan kami dari keluarga kami. Beberapa diambil paksa, beberapa terpisah karena keluarga mereka berjuang di hutan. Anak-anak yang diambil ketika sudah remaja memiliki kehidupan lebih baik karena memiliki ingatan akan kampung halaman yang cukup kuat.

Tahun 1975 ketika tentara Indonesia menyerang... Saya bersembunyi di sebuah gua dengan beberapa orang tua. Sekitar bulan Maret, kami tertangkap... dan bulan Juni, militer mulai melaksanakan pelatihan orang Timor sebagai TBO atau petugas pertahanan sipil. Dua prajurit dan satu orang Timor mendatangi rumah saya. Saat itu saya tinggal bersama abang dan istrinya karena orang tua saya telah meninggal dunia. Mereka berkata, "Kami datang untuk mencari anak yatim piatu." Orang Timor tersebut menunjuk saya: "Anak ini, anak ini." Sepupu saya dan saya diambil dari rumah. Istri abang saya mencoba menghentikan tetapi saya berkata, "Tidak apa-apa." Dia menangis dan berkata, "Kamu akan mati disana." Kami pergi hanya membawa pakaian di tubuh. Sepupu saya hanya berumur empat tahun saat itu.

Kami diangkut menggunakan truk militer. Di perjalanan, kami mengangkut tiga orang anak lain dari Aileu di pasar. Mereka berkata bahwa tentara yang mengambil mereka. Sore hari kami sampai di Panti Asuhan Seroja. Anak-anak yang lain dari Suai tidak lama juga tiba. Di Seroja kami disekolahkan... Guru-gurunya berasal dari Timor. Lewat 6 bulan, beberapa dari kami dikirim ke Panti Asuhan Vincencius di Bandung, Jawa Barat. Kami disambut biarawan disana. Kami juga dibawa untuk bertemu Presiden Suharto tanpa alasan yang jelas. Dari total 20 anak, satu menghilang, satu meninggal, yang lain masih hidup. Suharto memberikan kami dua opsi: "Kalian mau tinggal di Panti Gatot Subroto atau St. Thomas?" Kami membayangkan bahwa St. Thomas di bawah naungan gereja Katolik, sehingga kami memilih St. Thomas. Di panti, hidup cukup sulit, tetapi kami dididik hingga SMA. Lalu saya lanjut ke universitas. Setelah lulus, saya kembali ke Timor-Leste.

Bagaimana saya menemukan keluarga saya? Mereka telah menyiapkan kuburan, tetapi mereka mendapatkan surat dan foto dari saya. Mereka mendapat kabar bahwa satu orang di grup kami telah meninggal dan mereka pikir itu saya. Orang yang meninggal mirip dengan saya.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.

Abilio Maia

Saya sudah di sini selama dua bulan, jadi Tetun saya tidak terlalu baik. Nama saya Abilio Maia. Ayah saya bernama Alfredo Amaral dari Semara, Hatulia. Ibu saya bernama Felicidade Soares dari Cailaco. Mereka telah meninggal sekarang.

Dulu masa Portugis di Timor-Leste, ayah saya adalah seorang prajurit. Dia bertugas di Bobonaro hingga 1974. Ketika keadaan politik memanas dan terjadi perang sipil. Kami terpisah – ayah saya, ibu, saya dan dua saudara perempuan. Mereka berlari ke Zumalai, saya dan nenek lari ke Maroubu dan Hauba. Kami menyerahkan diri di Hauba dan dibawa balik ke Bobonaro.

Sejak saat itu kami tidak pernah berkumpul lagi, sampai hari ini. Saya telah menghabiskan daya dan upaya untuk mencari mereka tetapi tidak berhasil.

Setelah masa perang, antara 1975-1976 saya dibawa ke Cailaco oleh saudara saya. Tahun 1977 saya dibawa ke Panti Asuhan Seroja di Dili selama delapan bulan. Ketika saya disana, seorang tentara menawarkan diri untuk membawa saya. Tahun 1978 saya dibawa ke Jakarta, dengan izin dari dinas kesejahteraan dan izin keamanan dari komandan militer. Saya kemudian diadopsi oleh perwira tinggi TNI AL. Saya masuk universitas tetapi tidak selesai karena bermacam alasan.

Tahun 1993, saya berhasil mendapatkan informasi keberadaan adik perempuan saya di Timor. Melalui proses mediasi, kami berhasil bertemu tatap muka. Namun, ada adat dan proses yang mahal. Kami harus membayar biaya adat sebagai kompensasi biaya perawatannya. Pada akhirnya, dia diambil kembali oleh orang yang merawatnya. Ketika Timor-Leste merdeka, kami putus kontak dan hilang kabar.

Konsekuensi dari kisah hidup: Kami kehilangan agama dan kepercayaan yang kami anut sejak kecil; Kami harus ikut kepercayaan orang tua asuh; putus dari budaya dan tradisi nenek moyang; tidak tahu posisi status kami di upacara adat; rasa percaya diri kami pun hilang saat berhubungan dengan keluarga dan lingkungan.

Efek terburuk adalah terpisah jarak secara emosional antara orang tua dan saudara. Kami juga berkorban untuk mendapatkan kebebasan ini, masih mengalami trauma psikologis sampai sekarang.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Foto oleh Michael Morgan dan Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2015-2016.







pencarian

| Bagian 3



Foto oleh Sigit D Pratama untuk AJAR, 2016.



Leonardo Soares: Keluargaku yang Hilang Seperti Kamu



Leo dengan keluarga yang baru saja diberitahu bahwa anak lelaki mereka yang hilang masih hidup. Foto oleh Odino da Costa, 2015.

Selama dua tahun terakhir saya terlibat mencari keluarga dari korban yang kami temui di Indonesia. Pertama, saya menerima informasi dari rekan di AJAR Indonesia. Saya merasa tergerak oleh cerita mereka. Banyak dari mereka diambil paksa oleh tentara. Beberapa diambil oleh yayasan keagamaan tanpa diketahui orang tua mereka.

Terkadang mencari keluarga itu sulit ketika informasi tentang kelahiran mereka tidak jelas. Saya kerap harus melakukan perjalanan jauh dengan sepeda motor. Banyak keluarga yang tinggal di daerah terpencil. Medan di Timor-Leste cukup menyulitkan. Jika hujan turun, mungkin ada tanah longsor, banjir, atau pohon tumbang di jalan. Tapi itu bukan halangan bagi saya untuk menemukan keluarga mereka. Malah, saya merasa sangat berkomitmen untuk menemukannya di manapun mereka berada, betapapun jauhnya. Beberapa tidak berbicara bahasa Tetun. Mereka lebih nyaman berbicara dalam bahasa lokal, Makasae atau Fataluku. Saat bertemu mereka, sulit untuk berkomunikasi selain memberi senyuman.

Dari pengalaman saya mencari keluarga stolen children, saya pertama kali mencoba berbicara dengan kepala desa, polisi setempat, dan tetangga yang mungkin saya lewati di jalan. Saya mencoba mencari tahu apakah ada anak yang hilang selama waktu itu [pendudukan Indonesia].

Bagi saya, mencari para keluarga mengingatkan saya akan anggota keluarga saya sendiri yang juga hilang. Kami masih belum tahu dimana mereka. Karena itu, saya selalu siap mencari para keluarga di Timor-Leste.

Jose Luis: Menemukan Anak-anak yang Ditelan Perang

Sebagai anak yang besar selama konflik, saya mengetahui bagaimana rasanya dipisahkan dari keluarga dan dibawa pergi; bagaimana rasanya terperangkap dalam adu tembak antar dua angkatan bersenjata; bagaimana perasaan orang tua ketika mereka terpaksa membiarkan tentara membawa anak-anak mereka menjadi TBO, dipaksa melakukan pekerjaan orang dewasa; atau bagaimana iklim penuh ketakutan menyebabkan banyak keluarga miskin menyerahkan anak-anak mereka ke institusi keagamaan, bahkan tanpa masa depan yang jelas bagi mereka. Dalam situasi yang mengerikan, anak-anak butuh cinta dan perlindungan dari keluarga mereka. Tentunya anak-anak sangat rindu rumah, sedih, terlebih lagi ketika di rumah baru, hak mereka untuk dicintai, bermain, dan belajar seperti anak normal lainnya tidak pernah terwujud.

Tidak peduli berapa lama terpisah, hasrat seorang anak untuk melihat keluarganya tidak pernah hilang; perasaan itu hanya dapat terpuaskan jika telah bersatu kembali dengan orang yang mereka rindukan, bahkan jika keluarga mereka mengira mereka telah meninggalkan dunia.

Pengalaman saya selama tahun 2014 sangat menyentuh. Saya pernah memfasilitasi pertemuan seorang gadis remaja dengan ibunya yang dipisahkan sejak referendum tahun 1999. Dia rindu bertemu ibunya yang sudah menikah lagi. Ibunya tidak antusias untuk bertemu. Gadis muda itu mengungkapkan kerinduannya dengan sebuah lagu, namun ibunya tetap tidak tergerak hatinya.

Seorang pemuda lain memiliki pengalaman serupa saat bertemu keluarganya di tahun 2004. Keluarganya merasakan perpaduan antara rindu dan takjub karena mereka telah 'menguburnya' dalam upacara adat dan menuliskan namanya di atas batu nisan. Meskipun pemuda itu antusias untuk bertemu dengan mereka setelah beberapa dekade menahan kerinduan untuk bertemu, dia menjadi geram saat diberi tahu bahwa dia harus terlebih dahulu membayar dengan upacara adat untuk memanggil kembali arwahnya. Seolah-olah dia hanya hadir secara fisik saat pertama kali bertemu, dan keluarganya tidak merasakan kehadiran jiwanya.

Bayangkan saja, ketika ribuan orang merayakan kemerdekaan Timor-Leste, banyak juga anak-anak yang meratapi asal-usul orang tua kandung mereka. Dalam hati mereka bertanya, "Siapa aku sebenarnya?"

Setiap orang berhak tahu dari siapa mereka dilahirkan. Untuk itu, pencarian anak yang terpisah dari keluarganya dan memfasilitasi reuni merupakan a luta continua (perjuangan yang terus berlanjut) dari pemenuhan hak asasi selama era kemerdekaan ini. Hanya karena kemerdekaan telah tercapai, bukan berarti permasalahan hak asasi manusia masa lalu telah usai. Negara perlu untuk mengatasi pelanggaran di masa lalu; mereka tidak boleh diabaikan dengan alasan pemerintah saat ini bukan pelakunya. Anak-anak yang hilang selama konflik adalah korban pelanggaran HAM oleh rezim masa lalu, namun jika mereka belum dipertemukan kembali dengan keluarga mereka, itu akan menjadi pelanggaran yang baru. Pemerintah saat ini harus bertanggung jawab sesuai dengan norma internasional yang berlaku.

Kami mendorong pemerintah Timor-Leste dan Indonesia untuk bertanggung jawab atas anak-anak yang hilang. Kedua pemerintah harus bertanggung jawab dan memenuhi "janji" mereka, sebagaimana dinyatakan dalam laporan Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) tahun 2008, Per Memoria Ad Spem, untuk membentuk sebuah komisi gabungan untuk mencari mereka yang hilang, termasuk anak-anak, selama konflik 1974-1999. Janji ini harus ditepati agar kedua pemerintah tidak kembali mengulang pelanggaran hak asasi manusia serupa.



Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.

Yolanda: Mencari di Indonesia

Sejak 2014 saya bekerja di AJAR untuk mencari anak-anak yang dicuri dari Timor-Leste menuju Indonesia. Pertama saya merasa gamang karena saya tidak pernah mendengar isu ini selama konflik di Timor-Leste. Saya membaca laporan CAVR dan mulai memahami permasalahan ini. Agustus tahun itu, saya ikut bersama Nina dan Victor untuk mewawancarai dua penyintas yang baru saja kami temukan di Jakarta, Luis Pareira dan Dominggus Sampelan. Ketika bertemu, mereka tidak terlalu terbuka dan berhati-hati dalam menceritakan kisah mereka. Itu dapat dimengerti; sulit bagi mereka untuk membicarakan sesuatu yang mereka simpan selama bertahun-tahun.

Di Indonesia, keberadaan cerita tentang anak-anak yang dicuri ini tidak pernah dibahas; Bahkan mereka dilupakan. Dominggus merasa pesimis, terlebih dia tidak lagi mengingat wajah orang tua atau saudara kandungnya. Apa mereka masih hidup atau telah meninggal? Dia hanya mengungkapkan satu harapan saat itu, dan itu menyentuh hati saya. Dominggus berkata, "Saya hanya ingin tahu darimana asal saya."

Pencarian keluarga Dominggus tidaklah mudah. Seorang teman di Dili, Sisto dari HAK, menemui sepupu jauh Dominggus di Los Palos yang mau menyambut kepulangannya. Kami masih belum menemukan saudara intinya. Dominggus putus asa dan hampir membatalkan perjalanannya. Saat itu saya berusaha membujuknya: "Mungkin saat disana, kita bisa mendapat petunjuk tambahan. Pikirkan saja ini sebagai perjalanan perdana untuk membantu pencarian keluarga kamu yang lain. Siapa tahu, sepupu kamu punya info lebih." Pada Mei 2015, saya bersama Dominggus berkunjung ke saudaranya di Los Palos. Dan ternyata benar. Keluarga di Los Palos (bagian timur Timor-Leste) menghubungi keluarganya di Dili dan di Maliana (daerah berbatasan dengan Nusa Tenggara Barat, Indonesia.) Kami mendapat informasi bahwa orang tua Dominggus berasal dari Maliana dan kakak perempuan kandungnya tinggal disana. Dia juga mengetahui bahwa kedua orang tuanya dikuburkan disana. Agustus tahun itu, tiga bulan setelah dia ikut bersama kami dalam kunjungan reuni, Dominggus mengunjungi saudaranya di Maliana, dan berdoa di kuburan orang tuanya.

Dominggus sekarang rutin berkomunikasi dengan keluarga di Maliana dan sedang dalam proses ikut upacara adat untuk menyambutnya kembali ke keluarga. Bagi saya ini adalah keajaiban. Secerach harapan dengan keraguan sejak awal, menjadi kenyataan. Saya merasa haru setiap Dominggus menghubungi keluarganya. Dominggus tidak lagi sendiri. Tiga orang kakak perempuan dari ayahnya punya banyak anak, sehingga ia punya banyak sepupu.

Terakhir kali saya mengunjungi Dominggus beserta istri dan anak-anaknya di rumah mereka di pinggiran Jakarta, dia dengan penuh semangat bercerita tentang kunjungannya ke Maliana dan persiapan adat tahun ini. Kami menunjukkan film dokumenter kunjungan di tahun 2015 pada keluarga angkat Dominggus di Indonesia. Keluarga angkatnya merespon dengan baik, bertanya banyak hal mengenai anak-anak lain yang dicuri. Mereka tidak menyangkal bahwa Dominggus adalah bagian dari cerita ini.

Dominggus telah mulai terbuka dan bercerita tentang kisah hidupnya, dimulai dengan perasaan diperlakukan tidak adil, penuh penolakan, kesulitan saat berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, dan lainnya. Dia bercerita hal tersebut sebagai bagian dari pengalaman yang penting untuk dibagi dan tidak lagi sebagai hal yang perlu disembunyikan.

Walaupun diawal ini merupakan bagian tugas kerja saya di AJAR, semakin saya terlibat, semakin saya sadar dan terpanggil. Saya mulai berbagi cerita ini dengan teman-teman dan kerabat yang tinggal di wilayah tempat anak-anak tersebut diambil paksa.

Usaha untuk mencari anak-anak yang saat ini telah dewasa sangat penting, karena selain ini merupakan kerja kemanusiaan, anak-anak memiliki hak untuk mengetahui keluarganya, selayaknya keluarga memiliki hak untuk mengetahui anak mereka. Sejumlah anak-anak yang terpisah dari keluarganya—ribuan jumlahnya—adalah angka yang besar dan Indonesia adalah negara yang luas. Dengan mencari mereka, walaupun dengan jumlah sedikit tiap waktu, setidaknya kami berada di posisi semakin kuat untuk mendesak pemerintah mengungkapkan lebih banyak. Tentu usaha pencarian ini tidak mudah, tetapi saya percaya cerita mereka akan menggerakkan pihak lain untuk lebih terbuka dalam berbagi informasi. Dalam beberapa kasus, masyarakat Indonesia juga akan mulai mendorong pencarian kebenaran atas situasi anak-anak ini.

Victor da Costa: Menemukan Keluarga Kami

Saya diambil paksa pada tahun 1980. Saya tinggal dengan orang tua angkat dan tidak pernah bertemu dengan orang Timor lainnya. Saya sering dipukuli. Terkadang seorang tetangga membela saya. Ada satu orang yang sering membawa pergi saya. Dia juga menanyakan ayah angkat saya, "Mengapa tidak kamu serahkan dia ke saya?" Saya kelas tiga saat itu. Tinggal dengan keluarga angkat adalah sebuah kehidupan yang berbeda. Di pagi hari saya tidak pernah diberikan nasi hangat, selalu dengan sisa-sisa nasi mereka. Saya harus bekerja ketika anak-anak yang lain tidak. Saya harus berjalan kaki ke sekolah, dengan jarak tiga kilometer. Saudara angkat saya diberikan uang untuk naik kendaraan. Sebelum sekolah, saya harus memasak air dan nasi. Ayah angkat saya membayar biaya pendidikan hanya sampai kelas enam SD, ketika SMP saya membayar sekolah sendiri. Sejak SMP saya tinggal sendiri. Keluarga angkat saya juga memiliki banyak masalah ekonomi. Ibu angkat saya lebih berkonsentrasi untuk mengurus saudara-saudara saya.

Tetapi saya bersyukur terlibat dalam aktivis pro-demokrasi yang juga mendukung kemerdekaan Timor-Leste. Saya masuk penjara selama dua tahun, 1996-1998. Di sana saya bertemu narapidana dari Timor—Xanana, Fernando Lasama, dan João Camerao, tetapi mereka tidak tahu bahwa saya berasal dari Timor Timur. Mereka pikir saya dari Kupang atau Ambon.

Motivasi saya bertambah kuat untuk mencari keluarga saya. Apakah mereka masih hidup atau tidak? Ketika saya dibebaskan dari penjara, saya bergabung dengan demonstrasi di depan Kementerian Luar Negeri di Jakarta. Hampir sekitar 7000 mahasiswa Timor Timur bergabung dalam aksi tersebut.

Hati saya terus merasa gelisah. Kapan saya dapat menemukan jalan kembali ke Timor Timur? Tetapi saya tidak tahu bagaimana bentuk Timor Timur. Saya tidak tahu di mana Dili... Ayah angkat saya sering mengatakan cerita ini "Kamu diambil dari Baguia. Ayah kamu bernama Alberto, Ibu kamu bernama Maria." Tetapi saya tidak tahu bagaimana wajah mereka.

Dalam diri saya, tumbuh motivasi yang sangat kuat dan saya ingin kembali. Tetapi saya tidak tahu bagaimana. Saya mencoba berdiskusi dengan beberapa teman bahwa saya ingin kembali ke Timor Timur, mencari jalan sendiri. Teman saya berkata, "Coba datang ke kantor HAK. Mungkin mereka dapat membantu." Saya datang ke HAK saat misa Natal tahun 2004 setelah mendapatkan paspor Indonesia di perbatasan. Saya dibantu oleh teman di Atambua (Nusa Tenggara Barat). Dia berkata, "Hati-hati di sana. Jika terjadi sesuatu, larilah ke dalam hutan." Tentu saya tidak punya gambaran seperti apa hutan di sana.

Saya pergi dengan minibus melintasi perbatasan. Saat petugas imigrasi bertanya ke mana saya akan pergi, saya tidak tahu kecuali mengatakan akan pergi ke Farol, tempat kantor HAK berada. Di Farol saya bertemu, José Luis, Oscar, Gil, dan beberapa teman yang saya kenal di Indonesia. Mereka bertanya, "Apa yang kamu lakukan di sini?" Saya menjawab, "Saya ingin mencari keluarga saya." Mereka tidak tahu bahwa saya berasal dari Timor Timur. Oscar akhirnya membantu mencari informasi tentang keluarga saya. Kami baru sadar bahwa kami bersaudara. Dalam dua minggu, Oscar membawa kerabat yang juga pernah dipenjarakan di Jakarta, bernama Armindo. Dia melihat saya dan berkata, "Oh, itu anak Alberto. Aku merawatnya saat kita berada di hutan."

Jadi begitulah cerita saya. Mungkin cerita ini adalah cerita yang bagus. Banyak yang tidak memiliki kesempatan seperti saya. Fakta bahwa kami telah kehilangan bahasa dan budaya juga mempengaruhi secara psikologis. Hal ini dialami oleh anak-anak yang dibawa pergi pada usia muda, seperti saya. Kami tidak ingin membebani Timor-Leste yang sudah merdeka, memberikan "urusan yang belum selesai" ini ke pemerintah. Kami hanya ingin menemukan keluarga kami, karena bagaimanapun, kita semua punya keluarga, ibu, ayah, saudara perempuan dan laki-laki, serta punya tempat kita dilahirkan. Itulah hal yang paling penting.



Yolanda dengan para anak yang dicuri di depan Hotel Flamboyan, di Baucau. Foto oleh Odino da Costa, 2015.



Victor da Costa melihat pemandangan kampung halamannya. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Nina: Mencarimu, Menemukan Diriku Sendiri

Saya mendapatkan petunjuk dari seorang tentara. Dia orang Timor, dan anggota gereja saya di Jakarta. Saya menanyakan apa dia mengetahui ada anak Timor lain yang diambil paksa. Awalnya dia curiga. Dia berkata, "Kamu tahu tidak jika mereka adalah rahasia negara? Indonesia dan Timor-Leste punya masa lalu." Tetapi saya mengundangnya ke rumah dan dia mulai mempercayai saya. Dia menyebutkan bahwa ada perempuan yang ia kenal. Namanya adalah Filomena dan dia juga berasal dari Viqueque. Saya memberikannya kontak saya untuk diteruskan padanya.

Tiga hari kemudian saya menerima telepon dari suami Filomena. Anehnya, dia berkata bahwa ayah saya telah memberinya sebuah foto saya ketika Filomena dan suaminya berkunjung ke Viqueque tahun 1996. Ayah saya saat itu masih mencari keberadaan saya. Dia meminta mereka untuk turut mencari saya. Jadi selama ini kami saling mencari satu sama lain.

Teman saya mengetahui seseorang yang tinggal di kompleks militer di Jakarta. Suatu hari dia mengunjungi temannya disana, saya minta ikut. Disana saya bertanya ke sekeliling tentang orang-orang yang dulu pernah ditugaskan di Timor Timur, dan apabila mereka mengetahui jika ada anak-anak Timor yang dibawa ke tempat itu. Saya disuruh bertanya ke salah satu pensiunan tentara. Saat itu saya berkunjung dan tidak ada orang. Setelah saya keluar rumahnya, seorang pria mendatangi saya. "Apakah kamu orang Timor? Saya pikir saya tahu kamu. Kamu salah satu anak dari Batalyon X." Dia mengundang saya masuk ke rumahnya dan kami mengobrol. Dia memberikan saya petunjuk untuk ke Rumah Sakit Veteran dan bertanya tentang Bapak A.

Beberapa minggu kemudian, Victor dan saya ke sana untuk bertemu Bapak A. Setelah mendengar cerita kami, dia berkata, "Cari kompleks perumahan Batalyon X. Ada anak perempuan bernama Lina di sana." Kami tersenyum dan Victor berkata, "Ini di depan Bapak, Lina." Kami kemudian mendapat lima nama dan alamat dari Bapak A.

Sabtu depannya, kami pergi mencari salah satu dari lima orang itu. Namanya adalah Dominggus. Dia diadopsi oleh pendeta tentara. Kami awalnya bertanya melalui gereja di sana, "Apa ada anak Timor di sana?" Ya, ada. Kami berjalan menuju rumah Dom dan mengetuk pintunya. Abang angkatnya membuka pintu dan seketika mengenali saya. Kami satu sekolah. Kami masuk dan mengobrol. Dom telah pindah, tetapi abangnya memberikan nomor telepon. Saya tergelitik ketika tahu bahwa abangnya Dom menyimpan foto ayahnya yang terdapat saya di sana ketika berumur lima tahun, di atas kapal yang membawa saya pergi.

Suami saya bekerja sebagai pembuat peta. Ketika ia mengunjungi Kalimantan, dia melihat banyak pekerja kebun yang memiliki perawakan seperti orang Indonesia Timur. Saya memintanya untuk mencari tahu latar belakang mereka, siapa tahu ada di antara mereka yang merupakan orang Timor Timur yang dibawa oleh tentara ketika masih kecil. Kami semakin banyak mendapat petunjuk dan menemukan empat orang lainnya.

Kemudian, saya mendapat informasi dari desa saya di Timor-Leste tentang tiga saudara yang dibawa oleh lembaga agama. Saya menghubungi mahasiswa Timor yang tinggal di Yogyakarta dan Bandung, dan akhirnya berhasil mendapatkan kontak mereka. Sejauh ini saya telah menemukan 22 orang. Masih banyak lagi.

Nassrum (Achunk): Berpegang pada Harapan

Saya tidak pernah membayangkan bagaimana rasanya hidup di masa ketika kamu tercerabut dari tradisi leluhur, terpisah dari keluarga, diperas secara ekonomi, harus menjalani hidup dengan penuh kesendirian. Ini bukanlah cerita fiksi, tetapi kisah anak-anak yang dihilangkan secara paksa dari Timor-Leste. Saya juga tidak pernah membayangkan menjadi salah satu bagian dari usaha pencarian mereka yang terpisah. Jika ada satu hal yang saya pelajari dari mereka, itu adalah jangan pernah kehilangan harapan.

Pencarian anak yang dicuri di Sulawesi Selatan dan Barat tidak mudah. Bersama teman-teman dari KontraS Sulawesi dan AJAR, kami mulai di awal 2016 dengan informasi yang samar-samar. Prosesnya membutuhkan cukup banyak waktu dan sumber daya, mengingat cakupan lokasi yang kami jangkau. Masalah muncul di awal proses pencarian dan dokumentasi: informasi terbatas, lokasi pencarian berjauhan dan sulit dijangkau, dan kesulitan untuk memverifikasi data karena telah terjadi perubahan identitas. Saya juga harus peka terhadap dampak psikologis dari pencarian tersebut, mengingat mereka yang dicuri tidak pernah mendengar tentang tanah kelahiran mereka begitu lama. Ada juga tantangan dalam menjelaskan tujuan pencarian dan dokumentasi pada keluarga angkat.

Beberapa cara saya tempuh untuk memperoleh informasi tentang keberadaan anak-anak yang dicuri di Sulawesi Selatan dan Barat, baik yang diambil oleh militer, sipil, atau lembaga keagamaan. Saya memiliki komunikasi yang erat dengan mereka yang telah ditemukan dan meminta bantuan mereka untuk melanjutkan pencarian. Saya gunakan setiap jengkal informasi, tak peduli seberapa kecil, atau dari siapa dan dari mana, selama mereka mengetahui tentang seorang anak yang hilang dari Timor-Leste. Saya gunakan jaringan organisasi dan pribadi untuk menemukan mereka. Saya mencari kontak melalui media sosial seperti Facebook atau melalui data peserta pemilihan umum.

Butuh kesabaran untuk mengembangkan komunikasi dengan mereka yang telah diidentifikasi. Terkadang meski ada kesepakatan untuk bertemu dan mengumpulkan data tentang identitas seseorang, tiba-tiba orang tersebut akan membatalkan atau tidak menjawab saat ditelepon. Terkadang ada juga yang tidak mengkonfirmasi dan membalas SMS. Menemukan alamat juga bisa sangat sulit jika alamat atau petunjuk yang diberikan tidak benar. Tetapi saya yakin kami harus bisa bersabar dan membangun kepercayaan sehingga lebih banyak yang mau bertemu dan berbagi informasi tentang identitas dan keluarga mereka di Timor-Leste.

Saya biasanya bekerja dengan orang-orang yang tinggal berdekatan dengan orang yang ingin didatangi. Kadang saya meminta bantuan mereka untuk mencari tahu orang tersebut dan mendapatkan nomor kontak dari mereka. Itu saya lakukan dalam pencarian Bapak Yusuf. Bapak Yusuf dibawa oleh seorang tentara dan tinggal di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, sekitar 276 kilometer dari Makassar (tempat saya tinggal). Dalam upaya menghemat waktu dan biaya, saya menghubungi seorang teman di daerah lain di Sulawesi Barat yang memiliki teman di Kabupaten Polewali Mandar. Seminggu berselang, teman saya menghubungi Bapak Yusuf dan menelepon saya agar bisa berbicara secara langsung dengannya. Saya memperkenalkan diri dan tempat saya bekerja. Saya juga menjelaskan bahwa saya telah bergabung dalam sebuah reuni beberapa bulan sebelumnya dan telah bertemu keluarganya di Timor-Leste. Saya kemudian berjanji bahwa saya akan pergi menemuinya untuk melakukan wawancara.

Lain lagi pada kisah pencarian Paulina. Dia dibawa oleh tentara bernama M dan saat itu tinggal di Desa Lilikira, Kabupaten Toraja Utara, sekitar 355 kilometer dari Makassar. Informasi mengenai Paulina datang dari seorang Stolen children yang menjadi peserta reuni. Menggunakan jaringan saya di Toraja, seorang teman mengetahui bahwa memang benar terdapat seorang perempuan bernama Paulina di Lilikira. Teman saya kemudian mencoba untuk mendapatkan kontak orang tua angkat Paulina sehingga saya dapat berkomunikasi dengan mereka. Saya belum bertemu dengannya, tetapi saya percaya pasti akan menemukan caranya.

Teman-teman di KontraS Sulawesi bersama dengan saya harus berusaha semaksimal mungkin dalam usaha ini. Kami harus mengembangkan komunikasi dengan Bapak Yusuf, Ibu Paulina, dan lainnya. Kami harus meyakinkan banyak pihak untuk berpartisipasi dalam pencarian dan pendokumentasian anak hilang dari Timor-Leste sehingga mereka dapat berkomunikasi dan bertemu kembali dengan keluarga mereka di Timor-Leste. Kami percaya bahwa kerinduan yang terpendam selama ini akan memiliki akhir yang bahagia selama kita semua memberikan usaha yang terbaik.



Nina berbicara di upacara adat sederhana untuk menyambut kedatangan tiga bersaudara kembali ke kampung mereka di Buikarin, Viqueque. Foto oleh Galuh Wandita, 2015



Nassrum (Achunk) beristirahat setelah perjalanan 3 jam menggunakan sepeda motor ke Tobadak, Sulawesi Barat mencari anak yang dicuri. Foto oleh Mulya Sarmono, 2016.

Inisiatif untuk Mencari Anak yang Dicuri

Pada tahun 2003, CAVR membentuk tim peneliti untuk melihat dampak dari konflik terhadap anak-anak dan memperdengarkan kesaksian anak-anak dalam audiensi kesaksian publik. CAVR juga memfasilitasi kunjungan reuni Yuliana (Bileki), yang diambil pada 1979, untuk bertemu dengan keluarganya di Ainaro. Laporan CAVR merekomendasikan agar kedua pemerintah memperhatikan anak-anak Timor-Leste yang terpisah dari keluarga, membantu menghubungkan dan mempertemukan kembali, termasuk bebas menentukan masa depan mereka.

Pada tahun 2005, pemerintah Indonesia dan Timor-Leste secara bersama membentuk Komisi Kebe-naran dan Persahabatan (KKP) dengan berisikan komisioner dari kedua Negara untuk menginvestigasi pelanggaran yang terjadi di Timor Timur pada 1999. Pada tahun 2008, KKP menyerahkan laporan yang memperkuat rekomendasi CAVR terkait kasus anak yang diambil paksa dan mendesak kedua pemer-intah agar membentuk komisi yang salah satu mandatnya adalah mencari anak-anak yang terpisah dari orang tua mereka. Lalu pada Oktober 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Peraturan Presiden tentang rencana aksi pelaksanaan rekomendasi KKP. Namun hingga laporan ini dibuat, sangat sedikit implementasi pembentukan mekanisme spesifik untuk menemukan anak yang hilang dan terpisah dari keluarganya.

Upaya untuk menangani anak yang dipisahkan kian memudar seiring dengan berjalannya waktu. Pada 2012, muncul upaya untuk mempertemukan anak-anak yang dipisahkan lewat sebuah situs internet, yang dibentuk oleh para penyintas dan mantan peneliti CAVR. Komite Internasional Palang Merah (ICRC) mencatat bahwa upaya penanganan "orang yang terpisah" antara tahun 1975-1999 oleh pemerintah Indonesia dan Timor-Leste tidak memiliki kemajuan berarti, dengan menambah mandat memfasilitasi reuni individual.

Inisiatif yang dijalankan AJAR merupakan bagian dari upaya mendorong kedua pemerintah untuk melakukan langkah konkrit dalam penanganan isu ini. Pada tahun 2013 Komnas HAM dan mitranya, Provedor untuk Hak Asasi Manusia Timor-Leste (PDHJ) menandatangani sebuah MoU untuk meninda-kanjuti rekomendasi KKP. Pada Februari 2014, Komnas HAM membentuk tim pengumpul data untuk anak yang dipindahkan dari Timor-Leste ke Indonesia antara 1975-1999.

Sementara itu, pada April 2013, AJAR memfasilitasi kegiatan reuni dan workshop di Dili. Satu tahun kemudian, bekerja sama dengan para penyintas, KontraS, Elsam, IKOHI, ACbit, Yayasan HAK, dan Asosiasi Korban Timor-Leste, kami mulai melakukan pencarian terhadap anak-anak yang dicuri dan keberadaan keluarga mereka. Proses di Indonesia berjalan cukup lambat dan memakan tenaga cukup besar, terutama saat melakukan pencarian. Begitu juga dengan proses di Timor-Leste, saat proses mengidentifikasi dan pencarian keluarga kami mendapat cukup banyak tantangan. Dalam beberapa kasus, pihak yang berhasil ditemukan sudah sulit membuka kembali detail ingatan masa kecil mereka, saat mereka diambil. Sementara itu, banyak orang tua di Timor-Leste yang sudah meyakini bahwa anak mereka telah meninggal dan berdoa di depan batu nisan anak mereka selama 30 tahun, sebelum kemudian mereka menemui kenyataan bahwa anak mereka ternyata masih hidup.

Pada 2015 dan 2016, AJAR dan organisasi masyarakat sipil di atas, bersama dengan Komnas HAM dan PDHJ, memfasilitasi dua kali reuni yang diikuti oleh mereka yang telah ditemukan dan bersedia untuk berpartisipasi. Kunjungan antara 2013-2016 telah berhasil mempertemukan 30 orang anak dengan keluarga mereka dan mendokumentasikan 65 orang anak yang dulu diambil paksa.

Sumber: "Meniti Jalan Pulang: Membawa Anak-anak Timor-Leste yang Dicuri dan Dibawa ke Indonesia untuk Bertemu Kembali dengan Keluarga Mereka," AJAR 30 Agustus 2016.



Workshop pemulihan di Kampung Damai, Bali. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Workshop pemulihan di Kampung Damai, Bali. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

G BIBLED

~ 10 th

ARES 1988

DILOR

KE3 726



LO

LARIGUTO
OSSU
Gunung PERDIUM

1990
~13-14th

726

" me

OSSU
VIC

1990/91

~ th? ssdh
ayah
dibunuh

612

(EUKAIK) BIKARIN

96
ssdh ayah
dibunuh



KALAU SAYA
LIHAT BULAN
KELUARGA JUGA

1979

724



ILIOMAR
LOS PALOS

1979
(5th)

623



RUMAH

1997 ~25th

TARAPAN
"atk yang baik"

menjadi matahari"
sebelumnya dibalik gunung



 Nama: ...

 Alamat: ...

 ...

TOMAS FR
MOH. FA

1993
(12-

"ingin kembali dgn
mama

Nama: ...

 Alamat: ...

 ...

INGIN BERTEMU
KELUARGA
✓

MUDAHAN MASIH
DITERIMA

Nama: ...

 Alamat: ...

 ...

JOAO SO
MOH. RIDU

BIKARIN
VI & MEDU
1997 (



 Nama: ...

 Alamat: ...

 ...

"ME
BE
K



Dominggus Sampelan bersama istri di depan rumah mereka di Jawa Barat. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.





Mengunjungi makam pahlawan Indonesia di Dili. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Mencari Yusuf, mencari lewat foto album keluarga. Foto oleh Nassrum (Achunk), 2016.



Mencari Dominggus Sampelan di Jawa Barat. Foto oleh Selviana Yolanda, 2014.



Mencari Domingus Sampelan di Jawa Barat. Foto oleh Selviana Yolanda, 2014.



Seorang anak laki-laki beristirahat di Dili. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.





Ibu Nina di rumah. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016





Jalan tanah menuju Tobadak, Sulawesi Barat. Foto oleh Nassrum (Achunk), 2016.





Yusuf Fernandes memegang foto pria yang membawanya ke Sulawesi. Yusuf berasal dari Maubara. Sekarang ia tinggal di Luwu Timur, Sulawesi Selatan, tiga belas jam perjalanan dengan bus dari Makassar. Foto oleh Aswin, 2016

ditemukan!

| *Bagian 4*



Imaculada Viana dalam perjalanan mencari keluarganya di Viqueque. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Versimo menunggu pesawat menuju Dili. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Nina: Maaf, kamu siapa?

Boi: Nama saya Boi, dari Dili. Saya mencari anggota keluarga saya. Pada masa konflik tahun 1970-an dia dibawa oleh tentara Indonesia.

Nina: Jika benar kita bersaudara, siapa nama ayah saya?

Boi: Ayahmu bernama Manuel De Jesus Pinto. Dia dari desa bernama Buikarin di Viqueque.

Nina: Tapi yang saya ingat tempat bernama Boromatan.

Boi: Ya, di sana kamu dibesarkan saat itu, ketika masih kecil. Saya mahasiswa di Yogyakarta. Mereka bercerita tentang kamu. Beberapa berpikir kamu telah meninggal, saya mohon maaf. Kami tidak menerima kabar apapun dari kamu. Saya kemudian berinisiatif untuk mencarimu.

Nina: Saya masih hidup. Di mana mereka sekarang? Saya ingat punya abang bernama Fernando dan kakak perempuan bernama Magdalena.

Boi: Ayahmu meninggal tahun 2007. Ibumu masih hidup, sekarang di Viqueque. Saudaramu juga masih hidup. Mereka semua menetap di Viqueque, Dili, dan dua sedang di Universitas di Yogyakarta. Jika kamu setuju, saya ingin menelepon dan memberitahukan keluarga di Dili bahwa saya telah menemukanmu. Ketika saya melihat wajahmu di depan pintu, saya yakin itu kamu, Isabelinha. Itu nama aslimu, Isabelinha.

Nina: Saya sangat bahagia kita telah bertemu sekarang. Dulu saya diceritakan kalau seluruh keluarga saya telah meninggal. Tetapi saya selalu ingat nama abang saya Fernando, saudara perempuan saya Magdalena, dan sepupu saya bernama Alda. Sudah lama sekali, saya tidak lagi ingat banyak. Saya juga lupa bagaimana berbicara Tetun, tetapi saya ingat satu lagu pengantar tidur. Liriknya "rou Dili seidauk mai." Bagaimana kamu menemukanku?

Boi: Dulu di tahun 1990, datang sebuah surat yang mengaku berasal dari kamu, dengan foto. Surat tersebut menyebut kamu sudah menjadi suster. Ayahmu diundang ke Jakarta pada 1990-an. Dia datang mencarimu. Dia bertanya kepada sejumlah perwira militer, tapi tidak menemukan jawaban. Dia tidak pernah menyerah mencarimu. Keinginan terakhirnya adalah menemukan kamu.

Ketika ibu dan sepupu kamu sedang berlibur di Yogyakarta, kami sedang duduk-duduk mencari angin dan dia menceritakan kisah bagaimana kamu dibawa. Ada yang bertanya, "Bagaimana jika dia masih hidup dan menikahi seseorang dari Yogyakarta? Bagaimana jika dia tinggal di suatu tempat di sini?" Jadi saya berkata, "Mengapa kita tidak mencarinya?" "Mari bertanya ke sekeliling. Kami memiliki nama tentara yang membawa kamu, dan nomor batalionnya.

Kemudian sepupu kamu dan saya pergi ke Bandung dengan kereta api. Kami beli tiket ekonomi, jadi kami harus berdiri! Lalu kami ke Jakarta. Saya tidak begitu mengenal Jakarta, jadi saya menghubungi sepupu lain di sana. Bersama-sama kami pergi ke barak Batalyon X. Kami bertanya di pos keamanan, "Kami mencari pensiunan tentara yang ditempatkan di Timor-Leste, di mana mereka tinggal sekarang?" Kami diminta pergi ke kodim setempat. Di sana kami menjelaskan bahwa kami sedang mencari Pak S. Seorang pensiunan lain menyarankan agar kami mencoba di kompleks perumahan lain. Kami mendapat nama salah satu pensiunan berpangkat tinggi, dan kami ke sana keesokan harinya. Seorang perempuan mengatakan bahwa dia tinggal satu blok jauhnya. Sudah larut, sekitar jam 8 malam. Kami bertanya-tanya apakah harus menunggu sampai hari berikutnya atau tetap lanjut. Kami memutuskan untuk lanjut dan mengetuk pintu. Ada papan namanya disitu.

Kami diberitahu bahwa Bapak S telah meninggal dunia dan anaknya yang tinggal di sana. Seorang pria membuka pintu dan kami langsung bertanya, "Apa ini rumah Bapak S?"

"Ya, kalian siapa dan darimana?"

"Kami dari Dili."

"Siapa yang kamu cari?"

"Saudara kami"

"Kenapa sangat lama? Kenapa kalian baru mencari dia sekarang?"

Dia menatap seakan tidak percaya. Mungkin juga karena sudah larut malam, dan di Jakarta banyak penipuan. Nadanya seperti menginterogasi.

"Apa benar kamu dari Dili? Kembalilah besok pagi."

Kami kembali ke tempat menginap. Malam itu saya menelepon ke Timor-Leste mengabarkan mungkin saya telah menemukannya. Seseorang berkata, "Tidak mungkin."

Keesokan harinya saya pergi lagi ke rumah Bapak S. di Bekasi menggunakan angkutan umum.

Anaknya meminta saudara yang lain untuk membawa saya ke rumahmu. Perjalanan memakan waktu 15 menit dengan sepeda motor. Kemudian saya menemukanmu.

Ketika “anak yang dicuri” berhasil ditemukan, proses lain dimulai. Pertama adalah pendekatan. Untuk beberapa anak yang dicuri, pribadinya sebelum dibawa ke Indonesia terkubur jauh di dalam. Mereka butuh waktu untuk meraih kembali pribadi tersebut, tertimbun oleh masa lalu yang tak terucapkan. Beberapa enggan menyentuh bagian masa lalu itu, berprasangka atas usaha kami untuk mengenal mereka. Inilah saat suara para penyintas lain begitu penting. Kepercayaan dibangun perlahan. Saat orang tersebut mencoba memulihkan ingatan masa lalunya yang jauh, kami mengirimkan setiap informasi kembali ke Timor-Leste agar tim di sana dapat memulai pencarian keluarga mereka.

Banyak dari anak hilang tidak memiliki dokumen identitas yang lengkap, jika ada, biasanya berisi informasi yang inkonsisten (karena nama, agama, dan lainnya telah berganti ketika di Indonesia). Tanpa orang tua untuk membantu mereka belajar dan dan mengingat nama, agama, dan adat, identitas mereka berganti dari waktu ke waktu, sebuah proses yang didiktekan oleh orang dewasa dalam kehidupan baru mereka. Salah satu tantangan terberat adalah proses mengumpulkan dokumen resmi untuk mengurus paspor Indonesia. Bekerja sama dengan Komnas HAM membantu menyelesaikan beberapa hambatan administratif. Surat rekomendasi dari Komnas membantu menghadapi birokrasi yang kerap enggan memberikan dokumen yang dibutuhkan.

Muhammad menyatakan bahwa dia saat ini menggunakan nama pemberian orang tua angkat, sementara nama aslinya tidak ingat lagi kecuali nama panggilan Legibere. Dia pun menjadi Muslim, mengikuti keluarga angkat dengan alasan agar mudah sekolah. Sementara Siti Hapsah (Aisah), Mohamad Yanto Soares (Juliaon Soares) dan Mustaqin Alfonso Fikeke (Alfonso) diminta masuk Islam dan berganti saat dibawa ke sebuah yayasan di Dili. Mereka dijanjikan akan mendapat sekolah gratis di Indonesia. Belakangan mereka harus menemui kenyataan bahwa mereka ditelantarkan.

Serturio de Oliveira / Ibrahim Orlando yang diambil sejak usia 8 tahun, dibawa ke Makassar untuk dimasukkan ke pesantren dan menjadi Muslim. Menurut Ibrahim, ada sekitar 40 orang anak-anak dari Timor Timur yang tinggal di sebuah pesantren yang terletak di depan pesantren tempat tinggalnya.

Eugenio/Muhammad Irfan Soares bersama 6 orang anak dibawa oleh sebuah yayasan ke Makassar dengan menggunakan kapal laut. ‘Muhammad’ ditambahkan di depan namanya oleh seorang Ustad di pesantren di Maros.

Saya dibawa oleh Kopasus dari pos Bikarin dengan mobil tentara. Di Viqueque bertemu dengan 6 orang anak dan dinaikkan ke truk sapi yang bawa ke Dili. Dua minggu di Dili kami diberangkatkan dengan kapal laut ke Ujung Pandang. Harapan kami untuk disekolahkan. Sampai di Ujung Pandang kami harus pindah agama, kami menangis ... padahal di kampung kami sudah dibaptis. Lalu kami dimasukkan ke pesantren. Tidak diberi makan, ada teman saya yang kembali ke Timor Timur karena tidak tahan dan dia tidak terima agama itu.

Pergantian nama dan agama ini menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri. Mereka pun khawatir bahwa dirinya tidak akan diterima kembali oleh keluarga mereka saat bertemu. Menjelang reuni Irfan Soares mengatakan, “Saya merasa kehilangan, seperti tidak kembali karena nama sudah diganti, jadi mungkin orang di rumah nggak kenal lagi. Yang kedua, agama diganti. Saya takut kalau pulang ke kampung keluarga gak terima.”

Sumber: “Meniti Jalan Pulang: Membawa Anak-anak Timor-Leste yang Dicuri dan Dibawa ke Indonesia untuk Bertemu Kembali dengan Keluarga Mereka,” AJAR, 30 Agustus 2016.

Tiba di Dili, kami menyaksikan transformasi para penyintas. Dimulai ketika mereka menjejakkan langkah pertama di landasan bandara, menghirup udara kampung halaman. Momen tersebut membangkitkan kembali jiwa anak yang dicuri setelah bertumbuh dewasa begitu cepat. Dari bandara menuju kantor LSM, mereka disambut oleh kota yang damai dengan tanda-tanda pembangunan. Jalan, bangunan, jembatan, dan monumen baru yang sangat berbeda dari kenangan mereka akan Dili serta dari apa yang dikhawatirkan orang di Indonesia.

Kemudian, saat kami tiba di tempat anggota keluarga menunggu, guncangan lainnya pun terjadi. Mereka disambut dengan air mata, senyuman, dan pelukan erat: tangan menyentuh pipi, belaian rambut, duduk sedekat mungkin, mencoba menebus waktu yang hilang. Mereka tidak lagi tak terlihat. Untuk sesaat, mereka adalah pusat semesta. Pada dua pertemuan reuni terakhir, Perdana Menteri dan Presiden Timor Leste telah menaruh perhatian personal pada mereka. Kami diundang ke kantor mereka untuk menghabiskan satu jam bersama.

Anak-anak yang dicuri itu menjadi sebuah simbol harapan.



12 orang anak yang dicuri tiba di bandara Dili pada Mei, 2016. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.





Perjalanan pulang ke Ossu. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Ditemukan!



Kisah Tiga Anak yang Dicuri

Pada tahun 1992, Juliãon, Aisah dan Alfonso ketika berumur delapan, tujuh, dan lima tahun, dibawa pergi dari Buikarin, Viqueque oleh seorang tentara dengan janji akan disekolahkan. Mereka kemudian diserahkan kepada sebuah yayasan di Dili. Saat ini, Yanto dan Aqim bekerja di sektor pariwisata di Bali. Aisah telah menikah dan memiliki seorang bayi.

Juliãon/Yanto

Mereka bilang, jika kamu ingin sekolah di Jawa, daftar di sini. Kami juga dengar jika ada anak Timor yang ingin sekolah di Jakarta akan dapat bantuan ... Kami sampai di Jakarta pada tahun 1993 atau 1994 dan dimasukkan ke sebuah yayasan. Kemudian seorang pria mendatangi kami dan mengambil saudara perempuan saya dengan alasan ingin menyekolahkan di Medan (Sumatera Utara) ... Kami harus bayar untuk masuk sekolah. Seorang pengusaha dari Timor menjanjikan untuk membiayai kami. Saat itu tahun 1995 atau 1996. Tapi tidak ada kejelasan lebih lanjut. Saudara laki-laki saya kemudian pindah ke Bandung; saya tidak tahu di mana saat itu. Saya kemudian pindah ke sekolah yang sama juga. Saya sempat putus sekolah setahun ... dan mulai mengemis di jalanan.

Alfonso/Aqim

Saya dimasukkan ke yayasan. Terkadang kami rindu kasih sayang orang tua. Kami masih sangat muda.

Aisah/Siti Hapsah

Pada 1994 saya dibawa kesini oleh seorang tentara. Saya ingin bersekolah, tetapi tidak dibawa kesana. Saya dibawa oleh keluarga lain yang menjadikan saya sebagai seorang pekerja rumah tangga. Setiap hari, saya mencuci baju dan hanya dapat sekolah hingga SMP. Saya dibawa ke Bandung dengan dua saudara saya. Saya merasa sedih setiap hari. Suatu ketika wajah saya pernah disiram oleh air panas. Saya diperlakukan seperti binatang. Saya sekarang merasa lega karena dapat bertemu keluarga saya. Sehingga apabila saya melewati masa-masa sulit, saya merasa bersyukur telah bertemu keluarga. Saya ingin memiliki rumah sendiri, terhindar dari masa lalu yang tidak ingin saya dengar lagi. Saya sudah memiliki seorang suami dan anak. Jika saya merasa sedih, saya bercerita pada nya. Dia sangat baik pada saya.

Ditemukan!



Yanto dan Aqim di Bali. Foto oleh Manuela Pereira, 2015

Aisah dengan bayinya di depan rumahnya di Jawa Barat. Foto oleh Isabelinha Pinto untuk AJAR, 2016



Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Ditemukan!





Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Arnaldo Soares /Fadli Muslimin

Pada tahun 1988, ketika masih berumur 10 tahun dan kelas 4 SD di Dilor Viqueque, Fadli/Arnaldo dibawa oleh seorang tentara dari Batalyon 726 menuju Sulawesi Selatan untuk sekolah. Saat ini ia tinggal di Jakarta dan menjadi pelatih renang.

Orang yang menjadi ayah angkat saya tidak memiliki surat persetujuan dari keluarga kandung saya. Saya disembunyikan di dalam Landrover. Ketika ketahuan, seorang komandan bertanya "Siapa yang membawamu?" Saya memberitahukannya dan ayah angkat saya dihukum dengan push-up. Saya merasa sedih melihat dia dihukum. Kemudian komandan itu memaksanya berjanji untuk menyekolahkan saya. Jika tidak ditepati, dia harus membawa saya pulang.

Saya banyak merasakan kesedihan, tetapi saya simpan antara saya dengan Tuhan.

Ada masa-masa saya kelaparan karena kekurangan makanan, masa saya diusir dari rumah, tidak boleh berpacaran. Kemudian saya mulai bekerja di kolam ikan dan belajar berenang.

Di Makassar, saya kemudian menjadi pelatih renang. Saya mengajari Jusuf Kalla (Wakil Presiden Indonesia). Dia pernah hampir tenggelam. Saya juga mengajari cucunya untuk berenang.

Sumber kekuatan saya adalah anak-anak dan istri. Anak saya juga seorang perenang. Dia pernah juara dua saat kompetisi di Singapura.

Ketika saya meninggalkan rumah untuk perjalanan ini, ibu angkat saya pingsan. Dia ingin membakar paspor saya. Tapi saya ingin melihat Gunung Bibileo lagi.



Arnaldo Soares/Fadli memeluk sepupunya di Bandara Dili. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Eugenio/ Irfan Soares

Ayah Eugenio/Irfan dianiaya hingga tewas pada tahun 1992 oleh pejuang Falintil ketika secara tak sengaja masuk ke perkemahan mereka di Kararas. Dia pergi berburu dan mereka mengira akan mengungkapkan lokasi persembunyian mereka kepada Indonesia. Eugenio/Irfan bukan seorang TBO di lapangan, tetapi sepakat untuk pergi bersama beberapa tentara yang menjanjikannya sekolah. Ternyata ia kemudian menjadi pembantu mereka di kamp pangkalan—mencuci, mengambil air, dan menaikkan bendera. Pada tahun 1995, dia dan enam anak lainnya dibawa dengan truk sapi ke Dili dan dimasukkan ke kapal menuju Makassar.

Di atas kapal (menuju Dili), kami tidak diberi makan, tetapi beberapa perempuan yang iba melihat kami kemudian membagi makanan mereka. Ada 14 anak laki-laki di kapal.... enam di antara kami tinggal di Makassar... kami dimasukkan ke pesantren. Kami harus pindah agama. Kami menangis... padahal di kampung kami sudah dibaptis. Ada teman saya yang kembali ke Timor Timur karena tidak tahan dan dia tidak terima agama itu. Hidup kami susah. Tidak diberi makan. Ada masa ketika saya harus tinggal di pasar selama seminggu, hidup dari pisang busuk. Ketika ada yang menemukan sepotong permen, kami membaginya untuk berenam. Kami bergantian menjilat permen itu dari mulut ke mulut yang lain.

Pada tahun 1999, kami mendengar banyak pengungsi dari Timor yang tiba. Kami ke pusat penampungan untuk mencari keluarga kami, tetapi mereka tidak di sana. Pada tahun 2000, Saya bergabung dengan para pengungsi yang diberikan lahan sebagai bagian dari skema transmigrasi. Di sana saya bertemu istri saya, Dorotea/Siti Latifah, orang Timor yang juga dibawa ke Makassar.

Saya berhubungan dengan Nina pada tahun 2006. Saya ingin pulang, melihat gunung tempat ayah saya dikubur. Ketika tiba di Dili, kami bertemu dengan Presiden Taur Matan Ruak. Sulit dipercaya. Di Makassar saja, untuk bertemu pemimpin lokal sangat sulit, apalagi seorang presiden. Ketika kami bertemu, saya meminta agar pemerintah Timor-Leste ikut membantu mereka yang ingin kembali. Saya juga memohon agar membantu memasukkan anak-anak ke sekolah. Saya hampir menangis berbicara dengannya. Saya tidak ingin anak-anak saya menjadi trauma karena berpindah-pindah.

Dorotea Hornai/Siti Latifah

Ketika saya kecil, tidak ingat umur berapa, ayah saya meninggal dunia. Saya dibesarkan oleh nenek saya. Saya hidup cukup sulit, mengambil air dan kayu bakar sendiri. Saya ingat saat merasa takut dengan hewan liar. Nenek saya kemudian meninggal dan saya dibawa ke sebuah yayasan Islam di Dili. Di sana saya sekolah hingga kelas 4 SD. Kemudian saya berangkat dengan kapal kontainer menuju Makassar. Perjalanan memakan waktu seminggu dalam kondisi kekurangan makanan. Jika haus, kami minum air dari keran di kamar mandi. Di Makassar, saya dimasukkan ke pesantren. Saya sangat sedih ketika memikirkan keluarga saya. Pada 2001, saya bertemu Irfan, yang juga berasal dari Timor-Leste. Kami memutuskan untuk menikah. Sekarang kami dikaruniai empat orang anak. Mereka adalah sumber kekuatan saya.



Eugenio/Irfan Soares. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Dorotea bertemu kembali dengan saudara kandungnya. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

José Soares/Abdul Rahman

José/Abdul dibawa ke Makassar oleh seorang tentara pada 1980. Dia kembali ke Dili pada 1986, tetapi pada 1991 kembali ke Indonesia untuk bekerja di perusahaan kayu. Saat ini ia bekerja sebagai buruh biasa. Abdul telah menikah dan tinggal bersama istri dan tiga orang anaknya di Kalimantan.

Mereka bilang kami harus lari. Jika tidak lari, kami akan dibakar hidup-hidup di dalam rumah. Kami lari ke Gunung Matebean. Saya terpisah dari ibu dan saudara-saudara. Saya mulai mengikuti seorang tentara di Sulawesi. Saat itu, saya ikut ke mana saja ia pergi. Saya masih sangat muda, saya pergi ke Viqueque, Los Palos, Bagaia, Laga, dan akhirnya menuju Dili. Di Dili, kami diberitahu kalau anak Timor Timur tidak boleh dibawa keluar Timor Timur. Ada peraturan ketat tentang itu, tetapi saya telah terikat dengannya. Ketika kapal merapat dan waktunya sudah dekat. Saya ingat ada sekitar 20-30 anak-anak. Mereka memeriksa semua yang naik kapal dan ada pengumuman bahwa anak-anak tidak boleh dibawa ikut.

Tetapi saya sudah setuju untuk ikut dengannya. Kami diangkut dalam sebuah peti kayu berisi peluru dan amunisi. Ketika polisi militer datang, mereka menendang peti dan bertanya "Apa isinya?" "Peluru." Saya di dalam kotak itu bersama sekitar 10-20 anak.

Kami semua mendarat di tempat yang berbeda. Saya berada di Makassar selama 7-8 tahun. Pria yang membawa saya cukup baik. Dia tidak pernah menyakiti saya dan menyekolahkan saya. Tetapi ia kemudian sakit dan meninggal dunia. Hidup menjadi sulit, saya kemudian pergi ke Kalimantan Timur.

Jose/Abdul mendengar bahwa Nina dan Victor sedang mencari orang-orang sepertiya. Mereka berkomunikasi via telepon, kemudian mengunjungi rumahnya di Kalimantan Timur

Mereka mewawancarai saya. Mungkin karena Tuhan maha hebat, hari itu, hanya selang beberapa menit, saya sudah berbicara dengan keluarga saya di telepon. Puji Tuhan, karena saya masih mengingat nama orang tua saya, nama saudara laki-laki, nama kampung saya. Saya tidak mengingat nama lengkap mereka, hanya nama panggilan saja. Saya berbicara dengan mereka di hari itu.

Teresa Moreira/Siti Alma

Selama konflik di Baucau pada tahun 1999, Teresa dibawa ke Atambua di Nusa Tenggara Barat sebagai pengungsi. Dari Atambua, ia kemudian dipindahkan ke Makassar dengan kapal militer. Di Makassar, ia tinggal di Yayasan Islam Al-Ansar. Dia tinggal di gubuk sederhana karena pesantren tersebut masih dalam pembangunan. Setelah pesantren tersebut selesai, Teresa dan anak yang dicuri lain diperbolehkan untuk tinggal disana. Akan tetapi, dia sering dipukuli karena tidak tahu cara beribadah. Sekarang ia tinggal di Malili dan bekerja sebagai pekerja domestik. Selama sesi pemulihan sebelum reuni pada Mei 2015, Teresa/Siti menjelaskan gambar yang ia buat:

Ini rumah tempat saya dan ayah tinggal. Ibu saya telah meninggal. Kami memiliki sawah. Ketika ayah bekerja di sawah, saya menumpang tinggal di tetangga. Tahun 1999, terjadi pergolakan. Saya ikut orang-orang yang bermigrasi; Saya ikut dalam mobil tentara. Di Kupang (Nusa Tenggara Timur) saya tinggal di dinas sosial. Saya ikut teman-teman yang ingin sekolah di Makassar. Di Makassar saya sekolah dan tidak lagi melanjutkan karena menikah. Saya pindah ke Malili tahun 2002. Tahun 2013 saya memiliki anak pertama. Sumber kekuatan saya adalah keluarga.

Thomas Freitas/Muhammad Faisal

Ketika Faisal berumur 10 tahun pada tahun 1986, dia dibawa oleh Yayasan An-Nur ke Makassar untuk disekolahkan. Dia dimasukkan ke pesantren Al-Anshar, tetapi ia tidak dirawat dan menderita kelaparan. Sekarang ia tinggal di Malili, Sulawesi Selatan, bekerja sebagai buruh tani.

Saya tinggal di sebuah tempat terpencil. Sangat sulit untuk belajar; saya menjadi penggembala sapi. Tahun 1991-1992, adik saya dikirim ke Makassar. Saya iri hati. Kenapa saya ditinggalkan? Saya bilang ke nenek jika saya ingin sekolah juga. Harapan saya adalah bisa baca dan tulis agar tidak ditipu oleh orang-orang. Orang tua saya setuju dan saya masuk SD di Makassar. Tahun 1998 saya ingin pulang ... Saya pesan tiket. Kemudian kami mendengar ada kerusuhan; mobil polisi di wilayah kompleks perumahan kami dibom. Kami membatalkan kepergian. Para pengungsi datang dan tinggal di asrama kami. Selama tiga bulan mereka bertansmigrasi ke Majuju dan Malili. Akhirnya saya menumpang mobil yang lewat. Hidup di Malili sangat sulit. Kami menanam singkong, coklat, tetapi semuanya mati ... lahannya berisi nikel. Harapan saya di masa depan adalah kegiatan seperti ini dapat membantu orang seperti kami yang tidak bisa bertemu dengan keluarga mereka. Kami ingin pulang, tetapi tidak punya biaya. Yang saya ingat dan harap adalah melihat kembali pemandangan Gunung Matebean.

Rozerio Soares Freitas

Lahir di Uatu-Lari, Viqueque, Rozario direkrut sebagai TBO pada tahun 1976. Dia bertugas di wilayah Matebean ketika berumur 15 tahun. Pada 1976 ia menjadi petugas keamanan Hotel Flamboyan di Baucau selama dua tahun. Seorang tentara membawanya ke Indonesia pada 25 Agustus 1986. Dia menikah dan dikaruniai dua orang anak. Istrinya meninggal pada tahun 2013. Sebelum ikut reuni tahun 2015, ia putus kontak dengan keluarganya sejak tahun 1976.



Jose/Abdul bertemu kembali dengan keluarganya di kantor HAK di Dili. Foto oleh Galuh Wandita, 2015.





Mengunjungi makam Santa Cruz saat reuni. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Faisal dengan saudara laki-lakinya. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Kelompok anak yang dicuri bertemu dengan Presiden Timor-Leste, Taur Matan Ruak dan Menteri Solidaritas Sosial, Isabel Guterres; berpose di depan kantor Perdana Menteri. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016





Marciano di rumahnya di Jakarta. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.



Marciano di rumahnya di Jakarta. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.



Domingus bersama keluarganya di Jawa Barat dan Jakarta. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.



Domingus bersama keluarganya di Jawa Barat dan Jakarta. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.

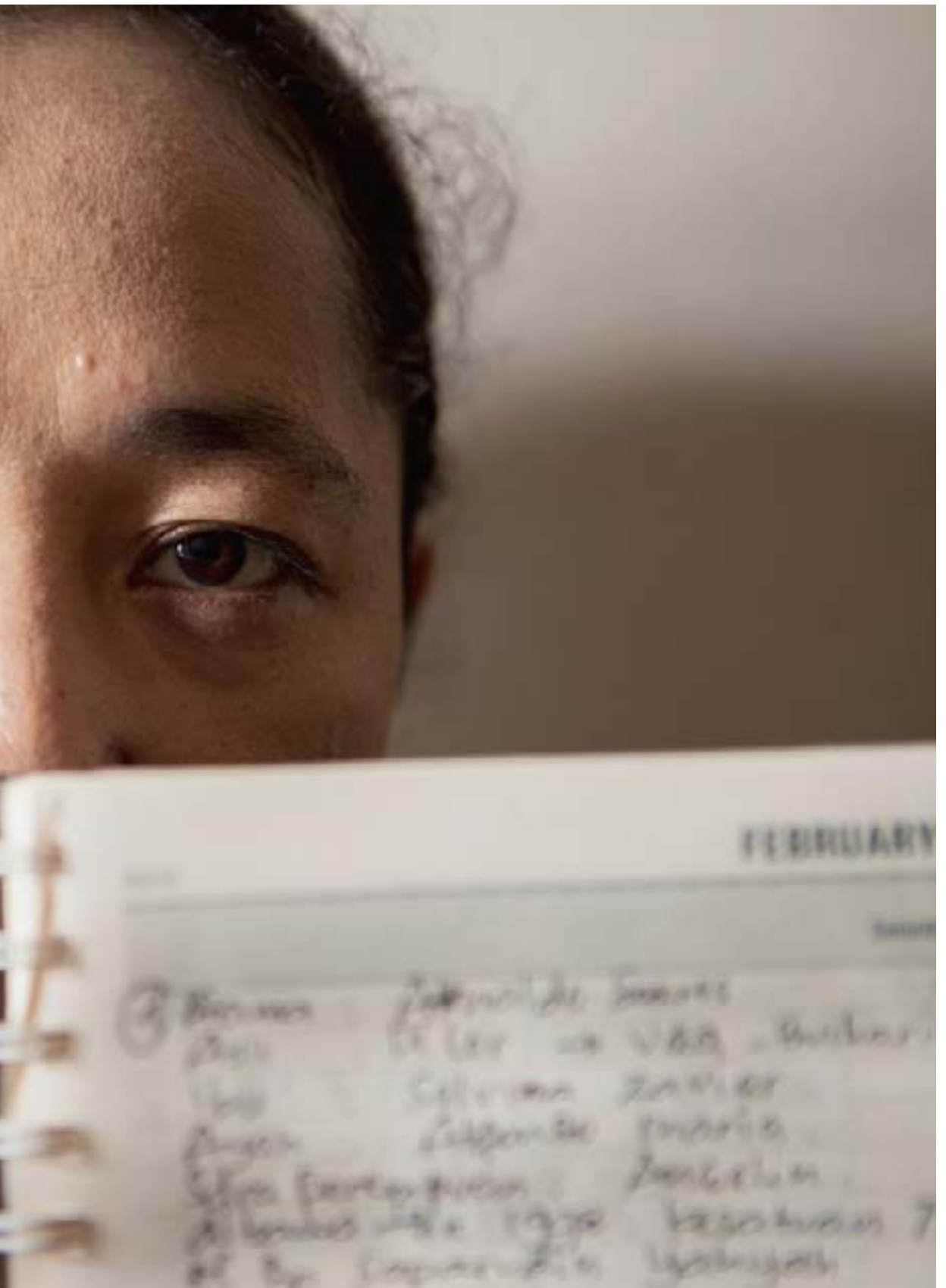


Fadli di sekolah tempatnya mengajar di Jakarta. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.





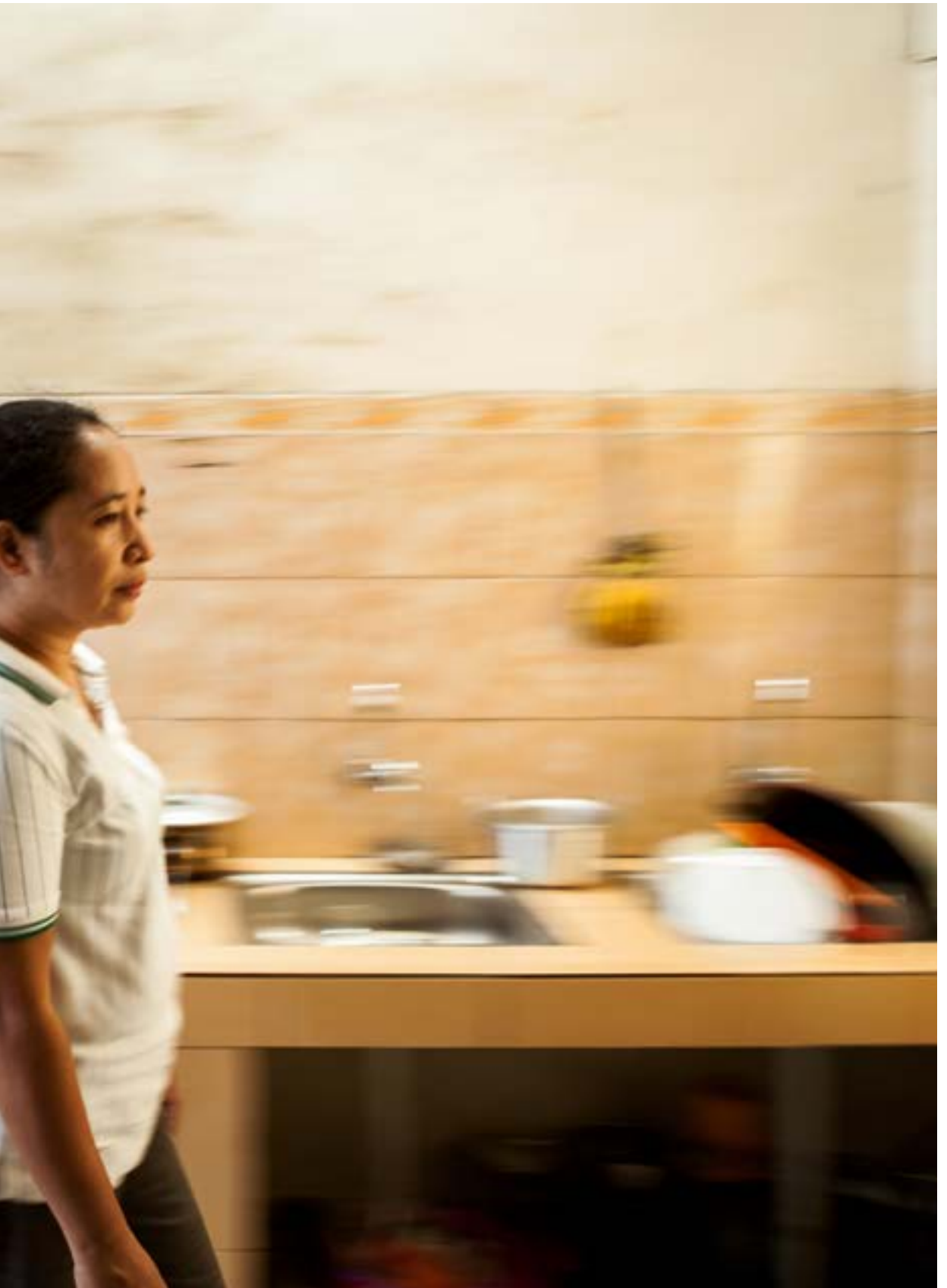
Nina bersama buku catatannya. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.





Nina di rumahnya di Jakarta. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.

Ditemukan!





Perjalanan pulang. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Ditemukan!





Anak perempuan Irfan dan Dorotea membaca informasi di museum CAVR mengenai penghilangan paksa.
Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016



Hari kemerdekaan di Buikarin, Viqueque. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.





Pesantren di Dili. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.





Kakak-beradik dari Buikarin bersama ibu dan keluarga mereka. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.





*Patrick Burgess memainkan lagunya "Stolen Children" sehari sebelum kelompok tersebut menuju Dili.
Foto oleh Selviana Yolanda, 2016.*



Anak-anak yang Dicuri

*Kupegang erat baju biru mu
Waktu mobil 'tu tiba
Baju hijau bilang: "Ku bawa dia"
Ku pikir ku sekola*

*Dimuat di mobil laju berjalan
Tangis sungai air mata
Tiga puluh tahun telah bertalu*

*Hari ini aku pulang
Aku pulang, ku pulang*

*Dimuat di atas kapal laut
Lepas di rumah orang
Mereka baik padaku
Tetapi dalam gelap*

*Mama, mama, mama datanglah
Jangan biarkan ku sendiri
Peluk aku, dekaplah
Aku mau pulang
Aku pulang, aku pulang
Ke Timor-Lorosae*

*Jauh menyebrang laut samudra
Bukan air di dalam nadi
Anak dicuri, putra-putri
Semuanya diam kami dibawa*

*Aku pulang
Aku pulang*

*Setiap minggu ibuku
Tebar bunga di nisanku
Sampai kabar tiba
Ku ditemukan jauh di sana*

*Bisakah ia percaya apa yang didengar
Apakah ini benar terjadi
Muzizat ada
Mama*

*Aku pulang, aku pulang
Timor-Lorosae
Aku pulang, aku pulang*

Lagu dan lirik oleh Patrick Burgess, ditulis dan dinyanyikan ketika workshop pemulihan pada Mei 2016, sehari sebelum kelompok pergi menuju Timor-Leste.



Mengunjungi makam Santa Cruz. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Mengunjungi makam Santa Cruz. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Setelah beberapa hari di Dili menyesuaikan diri dengan Timor setelah berpisah dekade tahun lamanya, kami mengatur rencana kunjungan para *stolen children* ke kampung halamannya. Suasana pagi hari cukup kacau. Delapan hingga 10 kendaraan menuju berbagai wilayah berbeda, menurunkan kelompok-kelompok yang memiliki tujuan berbeda, sebuah jalur perjalanan yang kompleks untuk membawa mereka pulang. Di tiap kendaraan, kami menyiapkan koper, makanan, dan memberi ruang bagi keluarga yang dari awal sudah menyusul ke Dili, melewati jarak jauh karena tidak sabar berjumpa saudara yang telah hilang karena 'dicuri'. Kami juga menyiapkan beberapa sembako—nasi, minyak makan, ikan kaleng, kopi, dan gula—sehingga keluarga yang menerima bisa lebih fokus untuk menikmati waktu bersama. Suka cita semerbak di udara.

Beberapa "anak laki-laki" yang dulu diculik ketika remaja mulai berbicara dengan beberapa kata berbahasa Tetun. Hari kedua, satu kalimat utuh mulai terangkai dari bibir mereka. Seperti memberi oli pada roda berkarat, kelancaran mereka perlahan kembali dan mulai memutar kembali.

Tetapi bagi mereka yang diambil paksa ketika masih sangat muda atau yang tinggal tanpa ada kerabat dari Timor, bahasa Tetun tidak muncul ke permukaan. Banyak di antara mereka yang tidak lagi tahu informasi terkini perihal situasi Timor. Mereka merasa was-was saat pulang. Apakah mereka akan diterima? Apa mereka akan ingat akan adat istiadat di sana? Apa kata-kata yang tepat untuk mengutarakan perasaan mereka? Bagi mereka yang telah berpindah agama, rasa khawatir semakin bertambah. Akankah keluarga mereka menerima apa adanya? Walaupun terdapat paksaan saat awal konversi agama mereka, banyak diantaranya yang telah nyaman dengan agama baru tersebut.

Telah terlibat dalam proses kepulangan sekitar 30 orang anak yang dicuri saya merasa bersyukur bahwa mereka diterima oleh keluarga mereka dengan tangan terbuka. Tanpa prasangka, mereka diterima sepenuh hati. Keluarga mereka menerima kisah perjuangan hidup, segala lika-liku perjalanan akibat konsekuensi perang. "Tanba funu" –karena perang.

Pada akhirnya, kami mengetahui bahwa proses kepulangan tidak terjadi begitu saja. Banyak diantara anak yang dicuri ini, memerlukan beberapa langkah-langkah yang harus diikuti. Domingos, Jose/Abdul, dan Irfan harus kembali lagi ke Timor-Leste setelah kunjungan reuni pertama mereka. Domingos kembali di tahun 2016 untuk menemukan kuburan orang tuanya dan mencari saudara perempuannya. Abdul/Jose membawa istri dan tiga anak-anaknya untuk ikut upacara adat – sebuah proses untuk menghapus namanya yang telah tertulis di nisan keluarga, menganggap bahwa ia masih berjalan di muka bumi ini karena arwah leluhurnya.

Bagi beberapa anak yang dicuri, mereka juga telah menjadikan Indonesia sebagai rumah. Menikah, memiliki anak, bahkan cucu, mereka bergabung menjadi bagian dari penduduk global yang semakin meningkat, memiliki lebih dari satu tempat sebagai rumah.

Rosita/Rosnaeni

"Lihat bekas luka ini? Itu saya yang buat!" Senyum lebar dan tawa ceria yang keluar dari saudara laki-laki Rosa saat menyentuh dahinya dengan lembut, menyisiri bagian luka yang hampir tidak terlihat. Dia meraih daun telinga Rosa, "Ketika ibu kami melubangi bagian ini untuk anting, dia menangis." Saat itu belum sampai satu jam pasca pesawat mendarat di bandara Dili. Saudara Rosa, laki-laki dan perempuan yang berada di umur 50an, duduk dengan erat bersamanya. Setelah terpisah 38 tahun, mereka tidak mampu melepaskan genggaman tersebut, mengelus pipi dan wajahnya. Di ruangan seberang, sepuluh keluarga lainnya juga sedang melepas rindu yang telah terkungkung lamanya.

Pada tahun 1978, saat perang memuncak di Timor-Leste, Rosa dan saudara perempuannya terpisah dari keluarga mereka.

Saya dan dia ditemukan di Aileu. Seorang tentara berkata, "Ikut dengan ku, kamu akan ku sekolahkan." Saudara saya ketakutan, dia mencoba untuk berkata tidak. Tentara tersebut kemudian membawa saya ke kamp nya selama dua hari, kemudian saya dimasukkan ke dalam mobil menuju Dili, dan diangkut menggunakan kapal ke Makassar, Sulawesi. Ketika saya sampai di sana, saya dibawa ke kampung kecil di Toraja

Saya hidup cukup lama dengan orang tua tentara tersebut. Setiap hari saya bekerja di sawah dan mengurus ternak. Saya tidak disekolahkan karena jaraknya yang jauh dari rumah. Saya tinggal di sana lebih dari 10 tahun lamanya, tetapi ketika saya menginjak masa remaja, saya merasa beban mengurus orang tua tentara tersebut sangat berat. Saya pergi dari tempat itu untuk mencari pekerjaan lain. Saya kemudian bekerja di perkebunan kopra. Pada 1989, saya bertemu dengan suami saya dan kami menikah.

Ketika akhirnya saya berhasil pulang (Mei 2016), ada perayaan yang berlangsung selama lima hari dan empat malam. Ke mana saya pergi, orang menangis. Seakan saya telah tiada dan hidup kembali.

Dominggus Asabere Halobao

Pada tahun 1977, kala berumur 7 tahun, Dominggus bekerja untuk seorang pastor tentara dan berkelana dengannya ke dalam hutan. Pada Juli 1979, dia dibawa dengan kapal marinir dari Laga menuju Jakarta bersama beberapa anak lain, termasuk Nina, dan berlabuh di Jakarta pada 12 Juli 1979. Tanggal tersebut ia gunakan sebagai hari kelahirannya. Ia "diadopsi" oleh keluarga pastor, dengan surat yang ditandatangani oleh komandan militer di Jakarta. Keluarga angkatnya memiliki anak laki-laki. Dia tidak pernah diperbolehkan untuk berbicara mengenai keluarganya di Timor Timur.

Pada tahun 1979 saya dibawa ke Indonesia. Saya pergi dengan harapan memperbaiki hidup, melanjutkan pendidikan menjadi pengurus gereja sehingga ketika pulang, saya dapat memberikan kehidupan yang lebih baik untuk saudara saya di kampung. Di Jakarta saya masuk sekolah dasar, tetapi karena orang tua angkat saya tidak mampu secara finansial, saya terpaksa putus sekolah ... Saya tidak keras terhadap orang tua saya karena banyaknya pekerjaan. Ayah angkat saya cukup kejam ... pernah saya digantung terbalik ... tetapi jika dia melakukan yang lebih parah, baru saya melawan.



Rosita/Rosnaeni ketika diterima di kampung halamannya. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.



Rosita/Rosnaeni ketika diterima di kampung halamannya. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Ernani Monteiro/ Mubarak Wotu Modo

Pada tahun 1990, Mubarak dibawa dari Ossu menuju Sulawesi oleh anggota dari Batalyon 726. Dia kemudian tidak dibesarkan oleh tentara yang membawanya, melainkan saudara tentara tersebut. Dia dimasukkan ke sekolah Islam dan melanjutkan pendidikan hingga tamat kuliah. Sekarang ia tinggal di Sulawesi Selatan.

Saya lahir tahun 1976. Sekitar tahun 1979 saat perang, kami kabur menuju Gunung Perdidu. Ibu saya meninggal tahun 1979 dan ayah saya di tahun 1983. Suatu hari beberapa tentara datang mencari anak-anak. Teman saya mengajak untuk ikut bergabung. Seorang tentara kemudian meminta izin kepada seorang liurai (pimpinan adat setempat). Dia tidak setuju, tetapi kemudian diancam. Saya bolos sekolah, berjalan dan sembunyi di balik mobil tentara, di bawah tumpukan matras, layaknya anak kucing yang hilang. Saat itu ada 39 anak-anak yang di bawa di kelompok saya.

Hidup di Sulawesi sulit. Selama berbulan-bulan saya harus bertahan hidup dengan singkong dan santan. Saya hampir kehilangan tangan saat memanen padi. Mencari sedikit uang untuk membeli pakaian. Kepala desa mengajak saya untuk tinggal di rumahnya dan menyekolahkan saya. Tetapi lima bulan kemudian, tentara tersebut datang dan menampar saya. Saya kemudian dibawa pindah ke rumah ayahnya dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Di sana saya belajar memasak melebihi para perempuan, saya pergi ke pasar, saya belajar segalanya. Tahun 1994, saya dibawa oleh Dr. Abubakar. Saya tidak lagi harus memikirkan di mana harus tidur, makan serta kesehatan terjamin. Saya kembali bersekolah. Saya memasak makan malam ketika pulang sekolah dan kami makan bersama-sama.

Saya ingin kembali melihat Gunung Perdidu, tempat saya lahir. Layaknya matahari bersembunyi di balik gunung, sekarang ia bersinar terang.



Mubarak bersama keluarganya di Ossu. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016



Mubarak bersama keluarganya di Ossu. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016



Pulang. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.





Nina bersama ibu dan keluarga. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Roberto da Silva

Sebagai seorang anak laki-laki di Watulari, Robert teringat masa-masa bermain bersama teman-temannya. Tetapi ketika pasukan tentara masuk ke kampungnya, semuanya berubah. Para tentara mengambil anak-anak tanpa menanyakan dahulu keluarga mereka. Robert pergi bersama seorang tentara dan dijanjikan untuk masuk sekolah. Dia ikut tentara tersebut ke Bali pada tahun 1985 dan ikut terhubung dengan batalyon lain. Situasinya tidak membaik dan ia sering dipukul. Seorang tentara yang baik membantunya melarikan diri ke pos militer lain di Bali setelah ia tamat SMA. Robert sekarang tinggal bersama keluarganya di Jakarta.

...Walaupun saya tinggal di barak tentara (di Timor-Leste) saya ingin melihat kembali keluarga. Kami diberikan makan dan sedikit uang, tetapi kami tidak dibolehkan bermain dengan tetangga atau mengunjungi keluarga; kami seperti di karantina... sekitar tahun 1985... kami pindah ke Denpasar (Bali); saya pindah ke batalyon lain yang ternyata berisi banyak orang Timor. Saya tinggal di barak, tetapi tidak nyaman... Tentara yang mengajari selalu merawat saya dengan baik ketika di Timor Timur, tetapi ketika di Bali, ia mulai memukul saya dengan pistolnya. Dia bilang "Sekarang kamu di Denpasar, jauh dari Timor Timur. Kalau aku bunuh kamu, tidak ada orang yang akan tahu dan membantumu."

Saya merasa saya tidak bisa melanjutkan hidup seperti ini; saya harus pergi. Kebetulan ada tentara baik dari Flores, Mr. Y. Istrinya bekerja untuk komandan sehingga apapun yang dilakukan komandan dia lihat dan langsung ia laporkan ke suaminya. Mr. Y memberi saya uang untuk kabur, saya mengemas baju ke dalam tas dan ditengah malam saya melarikan diri. Saya berjalan hingga mencapai pos komando militer di Denpasar jam 2 pagi. Saya menulis surat yang dibawa Mr. Y saat ia bertugas di Timor-Leste ... Sebelum pergi, dia berkata, "Robert, Saya akan meninggalkanmu di sini." Saya bilang bahwa saya ingin kembali ke Timor Timur dan dia berkata, "Jangan. Disini kamu selesaikan dulu SMP dan SMA, itu hal yang lebih baik." ... Saya kemudian lanjut kelas 5 SD dan menyelesaikan SMA di sana.

Komunikasi dengan keluarga di Timor-Leste terputus setelah saya lulus dari SMA tahun 1995. Saya melarikan diri ke Jakarta dan mulai bertemu beberapa orang dari dari Timor Timur terutama ketika ketidakstabilan meningkat di tahun 1998. Pada 1998, saya mendapatkan pekerjaan di Bank Bali dan bertemu dengan Victor. Kami mulai berkomunikasi dan... Saya juga mulai mengenal seorang mahasiswa asal Timor-Timur yang bersekolah di Indonesia. Saya belajar Tetun ketika itu... Saat saya bertemu mereka, saya menitipkan surat untuk keluarga disana... Akhirnya (keluarga saya) menerima surat saya dan sangat bersyukur dapat berkomunikasi kembali walaupun tidak pernah bertemu. Kemudian seperti datang keajaiban, (ketika saya memiliki kesempatan untuk kembali) saya bilang kalau saya belum siap untuk pergi... mungkin lain waktu ... Ketika kesempatan ini datang, saya harus membuat keputusan. Sudah berumur tua, saya harus bertemu keluarga saya, karena di sana tanah kelahiran yang tidak bisa saya lupakan; saya tidak bisa melupakannya karena punya saudara sekandung di sana.

Vilomena de Fatima Viana

Vilomena hanya berumur tujuh tahun saat tahun 1979 ketika dia diambil oleh komandan batalyon. Dia dibawa unuk tinggal di kompleks militer 703. Hubungan dengan orang tua angkatnya makin memburuk dan menjadi sasaran bentakan serta kekerasan. Dia kemudian memutuskan untuk pindah.

Saya diambil dari Timor-Leste pada tahun 1979. Mr. S. membawa saya dan awalnya masih baik-baik saja, tetapi setelah sampai disana, semakin tidak nyaman. Saya menikah tahun 1994 dan tahun 1998 saya kembali ke Timor Timur untuk berjumpa dengan suami saya. Sampai saat ini rumah tangga kami baik-baik saja. Saya sangat senang dapat kembali ke Timor-Leste untuk bertemu orang tua dan para saudara. Saya bahagia. Saya sangat bersyukur pada semua orang yang telah berusaha mengurus kami untuk dapat pulang ke rumah. Harapan saya adalah agar semuanya dapat berjalan lancar antara Indonesia dan Timor-Leste serta agar anak-anak dari Timor-Leste dapat pulang kembali ke kampung halaman mereka dengan aman.



Roberto da Silva. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.



Vilomena Viana di rumahnya. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.



Victor da Costa mengobrol bersama saudaranya. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Manuel Marito da Costa/Muhammad Yaqub

Yaqub dibawa dari Viqueque ke Kalimantan sekitar tahun 1990-1991 oleh tentara dari Batalyon 612. Saat ini ia telah menikah dan memiliki anak serta tinggal di Kalimantan Timur bekerja sebagai pedagang.

Saya memiliki masa kecil yang bahagia bersama keluarga di Ossu. Kami punya sawah di sana. Para tentara mulai datang sekitar tahun 1974-1975. Terjadi penembakan di mana-mana dan sungai menjadi merah. Pada tahun 1992, saya tidak tahu pastinya, tetapi umur saya sekitar 12 tahun ketika diambil dari Timor-Timur. Saya tidak merasa sedih karena saya diberi obat-obatan untuk membuat saya tidak takut lagi. Saya dibawa ke Samarinda (Kalimantan) dan sekolah disana. Sampai pada masa SMA baru saya mulai berpikir dan menyadari bahwa kami telah dimanipulasi. Saya merasa sangat sedih ketika Timor-Leste merdeka, ketika itu saya hanya berpikir bagaimana caranya agar bisa sekolah dan berkembang. Saya masuk kuliah tetapi tidak selesai. Saya mendapat dukungan dari teman-teman saat kondisi semakin tidak stabil dan ingin pulang rasanya. Saya menikah tahun 2002 dan momen itu membuat saya bersemangat lagi hidup. Saya pergi ke Malili (Sulawesi) untuk mencari keluarga saya. Saya senang karena sekarang bisa bertemu dengan keluarga.



Yaqub merangkul ibunya. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Versimo da Costa

Saimo dibawa secara paksa ke Kalimantan Timur oleh Batalyon 623 dari distrik Iliomar. Selama konflik di Timor-Leste, ia menjadi TBO. Dia saat ini tinggal bersama istrinya di Banjar, Kalimantan Timur dan bekerja sebagai pekerja lepas. Dalam sesi pemulihan di Bali sebelum reuni Mei 2016 di Timor-Leste, peserta diundang untuk berbagi kisah mereka. Ketika giliran Versimo tiba, dia berdiri, tetapi tidak bisa berkata apa-apa. Dia kemudian duduk kembali. Ketika ia akhirnya berhasil mengumpulkan suaranya, inilah kisahnya:

Saya lahir di Iliomar pada tahun 1977. Pada 1988, orang tua saya meninggal. Ketika saya masih kecil, saya mengurus kerbau di pinggir sungai. Saya menjadi TBO ketika berumur 10 tahun sebelum saya pernah bersekolah. Tahun 1997 saya tinggal dengan tentara dari batalyon 623 yang menawarkan saya hidup lebih layak. Saya kemudian tinggal di asrama dan putus kontak dengan keluarga di Timor-Leste.

"Saya kemudian menjadi tukang. Pada tahun 2000 saya meninggalkan asrama, berkeluarga, mengurus identitas warga negara dan mendapatkan KTP. Saya bercerai pada tahun 2004 dan anak pertama saya tinggal dengan ibunya. Saya menikah lagi pada tahun 2006 dan anak kedua saya lahir pada tahun 2012. Pada tahun 2015 saya senang bisa berhubungan dengan keluarga saya di Timor-Leste. Saya harus terus bolak-balik ke [kantor] untuk mengurus paspor saya. Saya harus meminjam uang untuk membayarnya. Sumber kekuatan saya adalah antusiasme saya untuk bertemu keluarga saya."

Mengenang kembali: Percakapan antara Versimo da Costa / Saimo dan Ido Hornay

Selama kunjungan reuni ke kampung halamannya di Los Palos, Versimo / Saimo mengenangnya dengan pamannya, Ido Hornay.

Ido: Apa kamu ingat masa lalumu atau tidak?

Saimo: Saya masih ingat. Saya ingat semuanya.

Ido: Masih ingatkah saat kamu bertemu dengan Falintil?

Saimo: Ya, saya ingat. Kami masih kecil dan takut melihat orang membawa senjata. Beberapa membawa senjata, parang panjang, dan rambut mereka gondrong tidak terawat. Dan kemudian mereka menghilang begitu saja. Kami tidak tahu ke mana mereka pergi. Itulah yang saya ingat.

Ido: Kita bertemu Falintil dua kali. Mereka pernah menyuruh kita memanjat pohon sukun untuk memetik buahnya dan dipanggang untuk mereka makan. Ketika sampai di Dilofo, tentara dan aparat keamanan sipil (hansip) memukul kita.

Saimo: Aku ingat. [Pernah] kita harus menjaga ladang jagung sampai malam sehingga kakatua tidak akan memakannya. Tapi karena kita pulang pada malam hari hansip dan tentara memukul kita.

Ido: Masih ingat kapan kita menonton kerbau?

Saimo: Saya masih ingat. Kita harus naik turun gunung mencari kerbau yang hilang.

Ido: Apa kamu hanya ingat atau pernahkah kamu menangis?

Saimo: Terkadang air mata jatuh. Di hati dan pikiran saya keinginan untuk kembali ke Timor selalu ada.

Ido: Sudahkah kamu berbicara dengan anak dan istri kamu suatu hari nanti kembali ke kampung halaman? Pernahkah kamu dan istrimu membicarakannya? Dapatkah kamu duduk dan mendiskusikan hal ini dengan keluarga kamu di sana?

Saimo: Saya akan mempertimbangkannya saat kembali ke rumah. Saya mungkin tidak segera memberitahu istri dan anak-anak saya secara keseluruhan cerita. Saya perlu bertanya kepada istri dan anak-anak saya apakah mereka ingin datang atau tidak. Mereka mungkin tidak ingin hidup di sini, tapi mereka bisa datang selama satu atau dua bulan untuk melihat bagaimana rasanya hidup dengan orang-orang di sini. Itulah yang aku pikirkan.



Versimo/Saimo berbicara dengan tetangganya di depan rumah masa kecilnya. Foto oleh Odino da Costa, 2016.



Versimo/Saimo berbicara dengan tetangganya di depan rumah masa kecilnya. Foto oleh Odino da Costa, 2016.



Versimo/Saimo berbicara dengan tetangganya di depan rumah masa kecilnya. Foto oleh Odino da Costa, 2016.





Victor da Costa mengobrol bersama saudaranya. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.





Gregorio Muslimin akhirnya pulang ke rumah setelah 39 tahun. Foto oleh Isabelinha Pinto

Gregorio Pinto/Muslimin Fernando

Selama konflik, Gregorio direkrut sebagai TBO. Saat berusia 14 tahun, tentara membawanya pergi dari desanya ke Sulawesi. Sejak meninggalkan Timor-Leste, Gregorio belum pernah mendengar tentang keberadaan keluarganya.

Pada tahun 1975 kami masih bisa bermain, tapi saat Indonesia menyerbu, semua berhenti. Pada tahun 1975-1976 keluarga saya harus berpindah. Saya bergabung dengan tentara pada tahun 1975 ketika saya berusia 12 tahun. Pada tahun 1977, sebagai TBO, saya dikirim ke Sulawesi.

Meski hidup saya berantakan, saya tetap bersekolah, saya mengikuti batalyon tersebut. Pada tahun 2015 saya terima sebuah panggilan [dari Lina]. Dia bilang dia orang Timor-Leste. Saya memintanya untuk mengirim fotonya. Dia mengirim satu dan saya percaya karena ini foto anak Timor. Saat itulah saya tahu mereka [orang lain seperti saya] berada di Indonesia. Ternyata saya tidak sendiri.



Herlando dengan anak laki-lakinya. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016.

Herculanus De Oliveira (Herlando)

Pada tahun 1966 ayah Herlando meninggal. Belakangan, beberapa kerabat lainnya juga tewas karena perang dan kelaparan. Kehidupan menjadi beban berat bagi Herlando setelah ayahnya meninggal. Dia dan keluarganya harus tinggal di hutan karena perang. Pada tahun 1977 pada usia 12 tahun, Herlando menjadi TBO untuk bertahan hidup. Dia bekerja sebagai TBO selama setahun. Dari tahun 1978 ia tinggal di berbagai tempat dan kemudian pada tahun 1980, meninggalkan Timor dan pergi ke Surabaya. Pada tahun 1985 ia pindah ke Jakarta. Pada tahun 1997 Herlando kembali ke Timor Timur untuk kunjungan singkat, namun belum kembali sejak saat itu.

Saat berumur lima tahun, ayahku meninggal. Aku salah satu dari sembilan bersaudara. Keadaan tersebut sangat sulit bagi ibuku. Ibu menikah lagi, dan punya dua anak lagi. Saat perang dimulai, kami berlari ke pegunungan. Kami melihat rumah kami, rumah adat kami, semuanya menjadi lautan api. Tentara memasuki Bobonaro dan kami dibawa ke Balibo.

Pada tahun 1977 pada usia 12, saya menjadi TBO di Bobonaro dan Marobo. Saya pergi ke Atsabe dan daerah lainnya. Kemudian kami ditawarkan kesempatan untuk menjadi anggota polisi atau militer. Pilihan kedua adalah melakukan perjalanan ke Jawa. Saya memilih yang terakhir. Saya berpikir bahwa jika saya menjadi seorang tentara, saya harus bersumpah untuk mati dan akan membunuh saudara laki-laki saya sendiri.

Akhirnya saya pergi ke Balibo, kemudian ke Atambua bekerja dengan pemilik toko China. Aku menjual es dan roti di sekitar kota. Kemudian kami menjual kemiri dan pisang di Kupang, lalu memuat truk dengan semen untuk dijual kembali di Atambua. Saya akhirnya bekerja di Ende, mengirim ternak ke Jakarta. Ketika saya sampai di Jakarta, saya mengatakan kepada atasan saya bahwa saya tidak akan kembali.

Saya merasa sangat bangga kami semua bisa kembali ke Timor-Leste. Harapan saya adalah pemerintah Indonesia dan Timor-Leste bekerja sama untuk memperkuat hubungan, sehingga kita orang Timor yang tinggal di luar negeri bisa mengunjungi keluarga dengan mudah.



Victor da Costa dengan sepupunya. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Victor da Costa dengan sepupunya. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Versimo/Saimo di rumah bersama keluarga. Foto oleh Odino da Costa, 2016.





Di rumah mereka bersama keluarga di Indonesia. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016

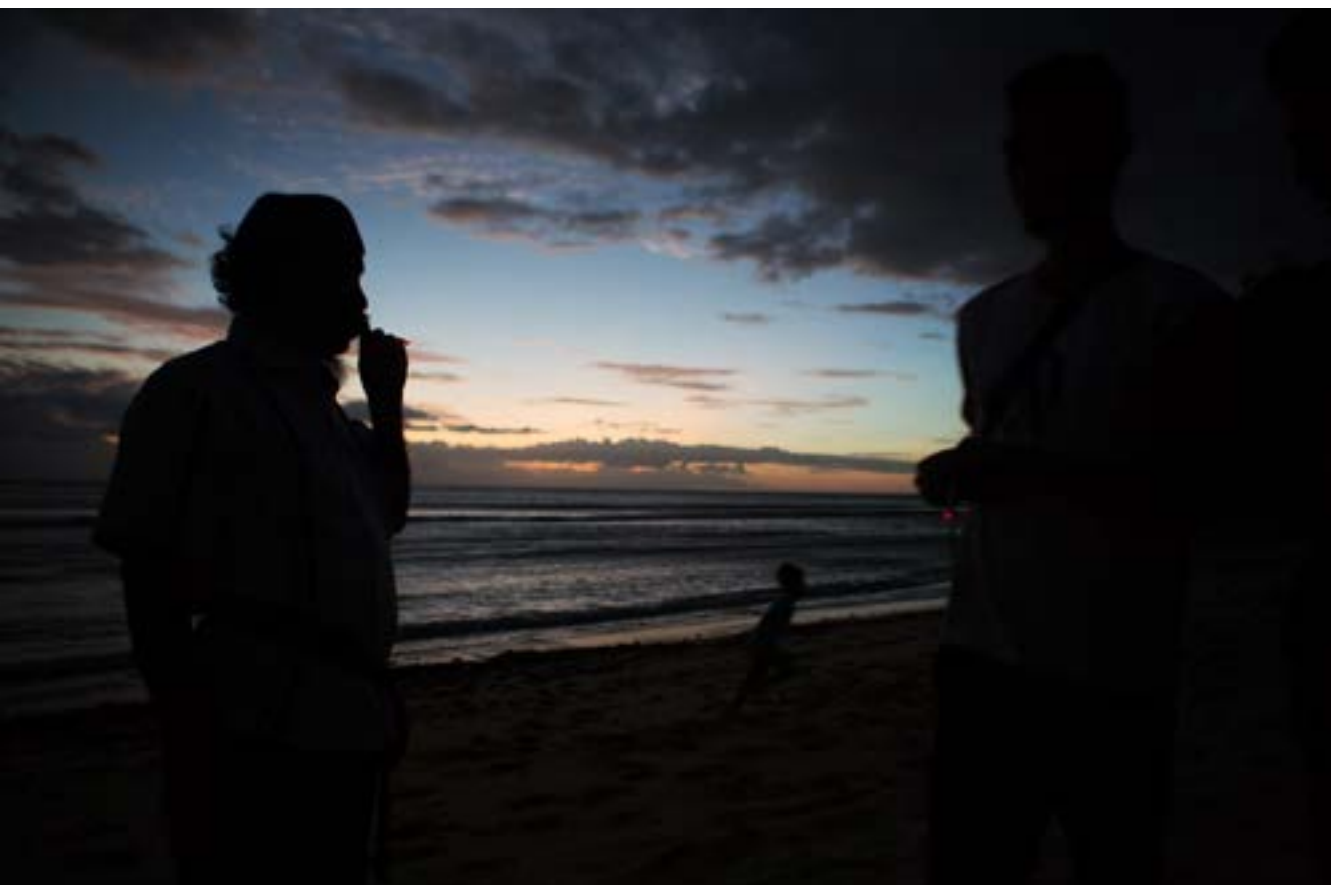


Di rumah mereka bersama keluarga di Indonesia. Foto oleh Sigit Pratama untuk AJAR, 2016



Menyambut Rosita. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016





Para kelompok melihat matahari terbenam di pantai Dili. Foto oleh Michael Morgan untuk AJAR, 2016.

Pulang!



Epilog



Saya akan terus mencari dan menemukan para anak yang dicuri, apapun yang terjadi. Tentu pencarian ini membutuhkan banyak sumber daya—kita semua tahu bahwa Indonesia luas. Dukungan diperlukan untuk ongkos transportasi ke wilayah terpencil dan komunikasi dengan telepon untuk melacak orang-orang yang mengetahui di mana lokasi mereka berada. Banyak tantangan yang dihadapi.

Pertama adalah lokasi mereka tinggal—jauh dari kota besar dan wilayah terpencil yang sulit untuk dijangkau dengan cepat. Biaya transportasi cukup mahal bagi kami, tidak hanya menemukan mereka, tetapi juga untuk berkunjung dan mendukung satu sama lain. Tantangan lain adalah mencari izin waktu kosong di jam kerja mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan reuni. Beberapa di antara mereka kehilangan pekerjaan karena meminta waktu libur seminggu untuk menemui keluarganya!

Banyak penyintas yang mengalami kesulitan ekonomi. Permasalahan ini umum terjadi karena mereka memiliki keterbatasan keterampilan dan pendidikan. Pembicaraan ini sering kami lakukan di tiap pertemuan tentang cara meningkatkan kondisi ekonomi. Apapun cerita yang terjadi di mereka, bukanlah kesalahan dari keputusan mereka sendiri. Kami berharap Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste dapat duduk bersama untuk secara serius membahas solusi permasalahan ini. Barangkali kami dapat dibantu untuk mengelola koperasi atau dengan pendanaan berupa modal kecil membangun usaha sehingga kami dapat bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anak kami ke jenjang yang lebih tinggi. Kami akan sangat terbantu jika menerima akses kesehatan gratis, dan lain sebagainya.

Banyak korban perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual ketika mereka dicuri. Sangat sulit untuk mengajak mereka berbagi cerita. Mengundang mereka untuk berkumpul juga sama sulitnya karena mereka terikat kerja di tempat mereka tinggal. Banyak di antara mereka yang merasa kurang percaya diri dan tertutup secara emosional. Kami harus lebih banyak mencari kelompok perempuan yang merupakan anak yang dicuri.

Saya telah menghadapi berbagai hambatan selama proses pencarian, tetapi sampai saat ini kami telah menemukan lebih dari 70 orang yang merupakan anak yang dicuri, dan masih ada ribuan lagi yang belum ditemukan. Tentu ini tidak terlepas dari tanggung jawab Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste untuk mengambil peran lebih besar dalam membantu proses pencarian kami dan mempertemukan kembali dengan keluarga mereka.

Kami berharap menemukan lebih banyak anak yang diambil dari Timor Timur sehingga mereka bisa dipertemukan kembali dengan keluarga mereka. Dukungan konkrit sangat diperlukan dari kedua negara dalam proses ini. Kami membutuhkan dukungan moral dan materil untuk mempertemukan kembali dengan keluarga, termasuk mempermudah prosedur imigrasi dan dokumen yang dibutuhkan.


Nina



Kolase foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



Di CAVR. Foto oleh Anne-Cécile Esteve untuk AJAR, 2013.



*“Home is where one starts from...
In my end is my beginning.”
(Rumah adalah tempat seseorang
berawal... Pada titik akhirlah aku
bermula.)*

- T.S. Eliot



STOLEN



HFF HERB FEITH
FOUNDATION



KontraS
KONTRAS
KONTRAS
KONTRAS



ABCA Asosiasi
Ghagat Bo Ra